



**STRUKTUR BAHASA JAWA  
DI MADIUN**

**Penelitian Mandiri**

**Yani Paryono**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR**

**2013**



**STRUKTUR BAHASA JAWA  
DI MADIUN**

**Penelitian Mandiri**

**Yani Paryono**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR  
2013**

## KATA PENGANTAR

Atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul *Struktur Bahasa Jawa di Madiun* sesuai dengan waktu yang direncanakan. Penelitian ini memfokuskan pada struktur Bahasa Jawa Malang. Berdasarkan karakteristik budaya Jawa Timur, pemakaian bahasa Jawa di wilayah tersebut mempunyai ciri khas berbeda pada sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Drs. Amir Mahmud, M.Pd. yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Narasumber dan konsultan dalam penelitian ini yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penyempurnaan penelitian ini.
3. Para informan yang banyak membantu dalam pengumpulan data penelitian, serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah sebuah penelitian yang sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga penelitian ini menjadi lebih baik dan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bahasa, khususnya bahasa Jawa.

Sidoarjo, 13 Juli 2012

Penulis,

**KW**  
**DAFTAR ISI**

HALAMAN SAMPUL.....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
ABSTRAK .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.3.1 Tujuan Umum.....	4
1.3.1 Tujuan Khusus.....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Penelitian Terdahulu.....	6
1.6 Landasan Teori .....	17
1.6.1 Fonologi.....	17
1.6.2 Morfologi.....	18
1.6.3 Sintaksis.....	21
1.7 Metode Penelitian .....	23
1.7.1 Sumber Data .....	23
1.7.2 Teknik Pengumpulan Data .....	24
1.7.3 Teknik Analisis Data .....	28
1.7.4 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	29
1.8 Sistematik Penelitian .....	29
<b>BAB II SISTEM FONOLOGIS BAHASA JAWA DI MADIUN .....</b>	<b>31</b>
2.1 Vokal dalam Bahasa Jawa di Madiun .....	31
2.1.1 Distribusi Vokal dalam Bahasa Jawa di Madiun.....	32
2.1.2 Deret Vokal dalam Bahasa Jawa di Madiun.....	38
2.2 Konsonan dalam Bahasa Jawa di Madiun .....	41
2.2.1 Ciri Konsonan dalam Bahasa Jawa di Madiun.....	41
2.2.2 Distribusi Konsonan dalam Bahasa Jawa di Madiun.....	43
2.2.3 Gugus Konsonan dalam Bahasa Jawa di Madiun.....	53
2.2.3.1 Gugus Konsonan dengan Konsonan Awal Bilabial .....	54
2.2.3.2 Gugus Konsonan dengan Konsonan Awal Alveolar .....	57
2.2.3.3 Gugus Konsonan dengan Konsonan Awal Alveopalatal.....	59
2.2.3.4 Gugus Konsonan dengan Konsonan Awal Velar .....	61
<b>BAB III SISTEM MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI MADIUN.....</b>	<b>64</b>
3.1 Struktur Morfologis .....	64
3.1.1 Klasifikasi Morfem.....	64
3.1.2 Afiksasi.....	66

3.1.2.1 Prefiks.....	66
3.1.2.2 Sufiks.....	73
3.1.2.3 Konfiks.....	79
3.1.2.4 Kombinasi Prefiks dan Sufiks.....	82
3.2. Reduplikasi dalam Subdialek Bahasa Jawa Madiun.....	84
3.2.1 Pengulangan Utuh.....	84
3.2.2 Pengulangan Berubah Bunyi.....	87
3.2.3 Pengulangan Sebagian.....	87
<b>BAB IV STRUKTUR SINTAKSIS BAHASA JAWA DI MADIUN .....</b>	<b>90</b>
4.1 Kalimat Berita.....	90
4.1.1 Kalimat Aktif.....	90
4.1.2 Struktur Kalimat Pasif.....	92
4.2 Struktur Kalimat Tanya.....	94
4.2.1 Penggunaan Kalimat Tanya.....	94
4.2.2 Penggunaan Intonasi Tanya.....	96
4.2.3 Penggunaan Partikel.....	97
4.3 Struktur Kalimat Perintah.....	97
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>102</b>
4.1 Simpulan.....	102
4.1 Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>

## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul *Struktur Bahasa Jawa di Madiun* ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fonologis, morfologis, dan sintaksis bahasa Jawa di Madiun. Pengumpulan data penelitian kualitatif ini menggunakan teknik sadap dan rekam, simak dan catat, serta teknik wawancara. Data penelitian ini diperoleh dari tuturan bahasa Jawa penutur bahasa Jawa di Madiun yang berupa kuesioner dan tuturan lepas ketika melakukan pengamatan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, berdasarkan struktur fonologisnya, Bahasa Jawa di Madiun banyak menggunakan vokal dan konsonan bahasa Jawa standar Yogya-Solo, walaupun masih terdapat sedikit beberapa fonem yang terpengaruh bahasa Jawa Timuran. Kedua, berdasarkan struktur morfologisnya, afiksasi dalam bahasa Jawa di Madiun lebih banyak terpengaruh bahasa Jawa standar Yogya-Solo, tetapi reduplikasinya masih ada sedikit terpengaruh bahasa Jawa Timuran. Adapun struktur sintaksis bahasa Jawa di Madiun yang berupa kalimat tanya dan perintah banyak terpengaruh bahasa Jawa standar *Yogya-Solo*. Sementara itu, struktur kalimat pasif dalam bahasa Jawa di Madiun terpengaruh bahasa Jawa Timuran sehingga terdapat kalimat pasif persona pertama.

***Kata kunci: Jawa Jawa, fonologi, morfologi, dan sintaksis.***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jumlah tutur bahasa Jawa yang banyak dan persebaran yang luas bahasa Jawa secara otomatis dapat memeperlihatkan variasi pemakaiannya yang lazim disebut dialek. Hal itu menguatkan pendapat (Sudaryanto, 1991:3) yang menyatakan luasnya pemakaian bahasa di seluruh Indonesia memungkinkan terjadinya perbedaan pemakaian yang sangat menonjol dan menciptakan berbagai dialek geografis. Secara umum dialek dapat dibagi menjadi dialek geografis dan dialek sosial. Dialek geografis adalah variasi pemakaian bahasa yang ditentukan oleh perbedaan wilayah pemakaian. Pada umumnya, penyebutan dialek geografis semata-mata didasarkan pada lokasi digunakannya bahasa tersebut. Misalnya, bahasa Jawa yang digunakan di Madiun disebut Subdialek bahasa Jawa Madiun, bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya disebut bahasa Jawa Surabaya, bahasa Jawa yang digunakan di Tuban disebut bahasa Jawa Tuban. Penyebutan dialek geografis itu cenderung mengabaikan batasan antara dialek, ragam, dan variasi. Sebaliknya, dialek sosial adalah variasi pemakaian bahasa yang disebabkan oleh perbedaan kelompok sosial penutur (Wedhawati dkk.,2006:13).

Keberadaan dialek pada bahasa Jawa merupakan sesuatu yang wajar, termasuk untuk pemakaian di wilayah Jawa sebagai pulau tempat asal bahasa Jawa. Secara garis besar variasi pemakaian bahasa Jawa di Pulau Jawa menurut Wedhawati dkk., 2006:13) dapat dikelompokkan ke dalam beberapa

dialek dan subdialek. Bahasa Jawa dialek stándar meliputi daerah Jogya dan Solo sehingga sering disebut dialek Jogya-Solo. Dialek stándar dengan berbagai perubahan isolek, juga digunakan di sekitar Yogyakarta seperti di Purworejo, Magelang, Temanggung, dan beberapa kabupaten di sekitar Surakarta, seperti Klaten, Karanganyar, Sukoharjo, dan Wonogiri. Sebagai dialek dengan pemakaian di tengah, dialek stándar memiliki peralihan bagian timur dan barat. Wilayah peralihan bagian timur berada di sekitar Pacitan, Madiun, dan Grobogan, sedangkan wilayah peralihan barat berada di sekitar Prembun, Wonosobo, dan Banjarnegara.

Namun, berdasarkan hasil penelitian Komariah dkk.(2006) di Jawa Timur hanya terdapat dua bahasa, yaitu Bahasa Jawa dan Madura. Pengakuan para penutur dialek Madiun, Mojokerto, Pasuruhan, Surabaya, Malang, dan Osing mengenai isolek bahasa tersebut sebagai bahasa tersendiri gugur berdasarkan analisis dialektologi diakronis melalui penghitungan dialektometri.

Bahasa Jawa Subdialek Madiun dapat dikategorikan sebagai bahasa peralihan antara bahasa Jawa stándar Jogya-Solo dan bahasa Jawa Timur secara umum juga tidak hanya terlepas dari budaya, pengaruh sosial, dan psikologi sosial, dan psikologi komunitas masyarakat, tetapi juga dari segi geografis suatu bahasa sehingga dapat membentuk bahasa-bahasa baru sesuai dengan lingkup masyarakat pendukung bahasa tersebut. Subdialek peralihan ini dipakai di daerah Jawa Timur khususnya yang sekarang eks-Karesidenan Madiun yakni Kota Madiun, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Magetan, Kabupaten dan Kabupaten Pacitan.

Kabupaten Madiun yang berbahasa Jawa peralihan memiliki jumlah penduduk 772.804 jiwa, yang terdiri atas 285.906 jumlah penduduk laki-laki dan 386.898 jumlah penduduk perempuan. Secara geografis terletak di sekitar 7o 12' - 7o 48'30" Lintang Selatan dan 111o25'45" - 111o51" Bujur Timur seluas 1.010,86 Km2 yang terdiri atas 15 wilayah kecamatan, 198 desa, dan 8 kelurahan. Sebelah utara Kabupaten Madiun berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Magetan dan Kabupaten Ngawi.

Ciri utama subdialek peralihan di Kabupaten Madiun adalah dalam hal bertutur intonasinya berbeda dengan intonasi bahasa Jawa standar. Orang Madiun sering memberi tekanan pada suku kata pertama, misalnya

*"Byuh-byuh uayune cah iki"* atau *"Yuhyuh uayunee cah iki.*

Aduh cantiknya anak ini.

*"Byuh, byuh... buocah kok kuorang ajar men".*

Anak kok kurang ajar sekali.

*Iyoo too?*

Iya tah?

Kajian struktur Subdialek Jawa di Kabupaten Madiun dalam penelitian ini adalah lanjutan penelitian tentang struktur bahasa Jawa sebelumnya di kabupaten/kota lainnya di Jawa Timur. Struktur bahasa Jawa dalam penelitian ini adalah struktur bahasa Jawa yang dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat yang tinggal di Kabupaten Madiun.

Berdasarkan ciri khas yang unik dalam bahasa Jawa Subdialek Madiun dengan bahasa Jawa standar, penelitian struktur bahasa Jawa di Madiun perlu dan menarik untuk dilakukan karena tidak banyak penelitian mengenai struktur bahasa Jawa di Madiun. Terdapat penelitian yang berhubungan dengan kajian struktur bahasa Jawa di Madiun yaitu mengenai struktur bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso (Winiasih dan Kartini, 2010) dan Struktur Bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember dan Lumajang ( Paryono, 2011), dan 'Struktur Bahasa Jawa Malang'' (Paryono, 2012) yang merupakan penelitian tahap tiga. Nantinya, penelitian tersebut akan dipadukan dengan penelitian ini sehingga akan diketahui secara garis besar bahasa Jawa yang berada dalam struktur bahasa Jawa Timur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran singkat tentang keberadaan bahasa Jawa di Madiun, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sistem fonologis bahasa Jawa di Madiun?
2. Bagaimana sistem morfologis bahasa Jawa di Madiun?
3. Bagaimanakah sistem sintaksis bahasa Jawa di Madiun?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan struktur bahasa Jawa di Madiun

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur fonologis bahasa Jawa di Madiun.
- 2) Mendeskripsikan struktur morfologis bahasa Jawa di Madiun
- 3) Mendeskripsikan struktur sintaksis bahasa Jawa di Madiun

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis maupun praktis. Berkaitan dengan manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian struktural, khususnya kajian fonologi, morfologi, dan sintaksis. Berdasarkan kajian fonologis, penelitian ini berkaitan dengan fonem segmental berupa jumlah dan distribusi vokal dan konsonan dalam bahasa Jawa di Madiun, Jawa Timur. Berdasarkan kajian morfologis, penelitian ini berkaitan dengan proses morfologis yang berupa afiksasi, dan duplikasi dalam bahasa Jawa di Madiun, Jawa Timur. Berdasarkan kajian sintaksis, penelitian ini berkaitan dengan jenis kalimat, yaitu kalimat berita yang menggunakan verba aktif dan pasif, kalimat perintah, dan kalimat tanya dalam bahasa Jawa di Madiun, Jawa Timur

Berkaitan dengan manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan oleh pemakai bahasa Jawa, khususnya penutur bahasa di wilayah Madiun untuk menambah wawasan tentang struktur bahasa Jawa di Kabupaten Madiun.

### **1.5 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian Struktur Bahasa Jawa di Madiun antara lain, penelitian yang berhubungan dengan kajian struktur bahasa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang, yaitu penelitian *Pemakaian Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur Bagian Sempit* oleh Soedjito, dkk. (1986). Penelitian tersebut bertujuan memperoleh deskripsi pemakaian bahasa Jawa dan varian-varianannya, serta gejala deviasi pemakaian bahasa Jawa (interferensi dan alih kode). Dalam penelitian itu ditemukan dua bahasa daerah yang hidup berdampingan, yaitu bahasa Jawa dan bahasa bahasa Madura. Di daerah yang masyarakatnya multilingual, pemakaian bahasa Jawa ditentukan oleh partisipannya. Partisipan suku Jawa baik asli maupun pendatang dalam berkomunikasi tidak resmi selalu menggunakan bahasa Jawa. Partisipan suku Madura dalam berkomunikasi juga sering menggunakan bahasa Jawa bila partisipannya orang Jawa, tetapi jika partisipan kedua-duanya suku Madura dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Madura. Selain kedua bahasa daerah tersebut, bahasa Indonesia dipakai sebagai citra budaya nasional bangsa Indonesia. Simpulannya adalah masyarakat di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit merupakan masyarakat multilingual.

Dalam penelitian tersebut juga ditemukan gejala interferensi dan gejala alih kode. Penelitian itu menghasilkan bahwa dalam pemakaian bahasa Jawa terdapat gejala interferensi dari bahasa Madura dan bahasa Indonesia yang meliputi aspek morfologi, sintaksis, dan leksikon. Gejala interferensi dilatarbelakangi oleh kekurangpahaman penutur tentang kata-kata itu apa bahasa

Jawanya yang sebenarnya. Kata bahasa Indonesia yang dipakai oleh penutur Jawa mirip dengan kata-kata bahasa Jawa yang bersinonim dalam tingkat tuturnya. Ada kecenderungan memakai kata bahasa Indonesia yang ada kemiripan dengan salah satu bahasa Jawa entah kata tingkat ngoko atau kromo.

Gejala alih kode juga mempunyai bermacam-macam alasan mengapa penuturnya beralih kode, antara lain kendornya penguasaan diri penutur, keinginan menyesuaikan diri dengan kode yang dikuasai oleh lawan bicara, pengaruh situasi bicara, pengaruh materi pembicaraan, pengaruh hadirnya orang ketiga, dan mempunyai maksud-maksud tertentu. Gejala alih kode yang terjadi dalam pemakaian bahasa timbul karena kecerobohan, ketidakterampilan, atau keteledoran penuturnya. Prasangka tersebut tidak mutlak benar karena dari penelitian itu ditemukan gejala alih kode yang terjadi dalam pemakaian bahasa Jawa ada yang disadari atau disengaja untuk menyatakan maksud-maksud tertentu yang tepatnya harus dinyatakan dengan kode lain. Dengan demikian, penutur perlu beralih dari kode ke kode yang lain.

Selain itu, juga dibahas alasan-alasan mengapa penutur beralih kode yang antara lain disebabkan kurangnya pengetahuan gramatikal verbal-predikat yang argumen-subjeknya berperan pelaku sekaligus sasaran atau pelaku yang berpasangan dengan argumen-kompanional. Diatesis resiprokal berpenanda afiks /-an/, /ke-an/, R + /-an/, /pa-an/, R + /-in/ (-an) dan berpenanda sintaksis *silih*, *padha*, *padha-padha*, *rebut*, *adu*, *tukar*. Penanda diatesis ini korelatif dengan jenis dan jumlahnya argumen di samping kategori predikatnya. Diatesis refleksif adalah kategori gramatikal verba-predikat yang argumen subjeknya berperan pelaku

sekaligus penerima. Diatesis ini berpenanda R, /a-/, /N-/, /N/-(a)ke, /m/-/N/-/le/, /-an/.

Penelitian lain yang pernah dilakukan adalah *Ciri Struktur dan Leksikon Bahasa Jawa Malang* oleh Basuki dkk. (1995). Penelitian itu bertujuan memerikan ciri struktur bahasa Jawa Malang dan ciri leksikon bahasa Jawa Malang. Berdasarkan dua tujuan ini, hasil yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebuah perian yang akurat tentang ciri struktur, yang meliputi ciri struktur morfologis dan ciri struktur sintaksis, dan ciri leksikon yang terdapat dalam bahasa Jawa dialek Malang. Dari hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa Malang memiliki sejumlah ciri struktur dan leksikon yang membedakannya dengan bahasa Jawa baku. Ciri struktur bahasa Jawa Malang dapat diamati dari segi morfologis maupun sintaksis. Ciri struktur morfologis bahasa Jawa Malang dapat diamati dari wujud afiks ataupun dari proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Wujud afiks yang menjadi ciri bahasa Jawa Malang adalah /dak-/, /kon-/, dan /kok-/ serta /-a/ yang dilafalkan penuh. Ketiga afiks pertama tersebut membentuk kata kerja pasif persona, yaitu persona pertama dan kedua. Afiks tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Jawa Malang. Dalam bahasa Jawa Malang untuk membentuk kata kerja pasif persona pertama dan kedua digunakan afiks /tak-/ dan /mbok-/. afiks /dak-/ sepadan dengan /tak-/, afiks /kok-/ dan /kon-/ sepadan dengan mbok.

Dalam proses morfologis, bahasa Jawa Malang mengenal proses penyandian. Bila dalam proses afiksasi suatu kata terdapat dua vokal yang

berderet, kedua dilafalkan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, dalam bahasa Jawa Malang terdapat bentuk *kiris*, *kijolan*, *sepatuan*, *sepatono*, dan sebagainya. Struktur tersebut juga dapat ditemukan dalam bahasa Jawa standar. Dalam bahasa Jawa standar dua vokal yang berderet yang merupakan hasil proses afiksasi, selalu disandikan, seperti *kiris*, *kijolan*, *sepaton*, *sepatonana*, dsb.

Sufiks /-a/ dalam bahasa Jawa standar di samping untuk membentuk kata kerja taktransitif juga digunakan untuk membentuk kata kerja transitif, seperti *sapua* dan *gepua*. Sufiks /-a/ untuk membentuk kata kerja transitif tidak ada dalam bahasa Jawa standar. Untuk tujuan yang sama, dalam bahasa Jawa standar digunakan sufiks /-ake/.

Sufiks /-en/ dalam bahasa Jawa Malang berubah menjadi /-ne/ bila melekat pada kata yang berakhir dengan konsonan dan tetap /-e/ bila melekat pada kata yang berakhir dengan vokal. Contoh: *sepatune*, *bapake*, *gurune*, dan *jupukne*. Bentuk tersebut berbanding terbalik dengan bentuk dalam bahasa Jawa standar. Sufiks /-en/ dalam Subdialek bahasa Jawa Madiun tidak pernah berubah bentuk. Baik melekat pada kata yang berakhir dengan konsonan ataupun dengan vokal, sufiks tersebut tetap berbentuk /-en/. Demikian juga halnya dengan sufiks /-ane /dan /-ana/, kedua sufiks tersebut tidak pernah berubah bentuk. Sufiks /-ana/ dan /-ane/ tetap seperti itu walaupun melekat pada kata yang berakhir dengan vokal.

Partikel /-a/ yang dilafalkan penuh sangat dominan dalam pembentukan kata dan kalimat dalam bahasa Jawa Malang. Partikel /-a/ dapat digunakan untuk

ajakan ataupun pertanyaan. Demikian banyaknya partikel /-a/ dalam bahasa Jawa Malang, partikel /-a/ kadang-kadang tidak memiliki fungsi gramatikal.

Perulangan dengan variasi fonem dalam bahasa Jawa Malang memiliki ciri sebagai berikut. Fonem akhir ulangan selalu berubah menjadi /a/, baik aslinya /i/, /u/, /o/, /e/, ataupun /a/. Apabila suku awal kata yang diulang berisi fonem /a/, fonem bentuk ulangan cenderung berubah menjadi /a/ semua. Konstruksi fonem /aa/ dalam suatu kata diulang dengan fonem yang sama, yaitu /aa/ sehingga seperti pengulangan penuh.

Ciri struktur sintaksis dalam bahasa Jawa Malang dapat diamati pada kalimat tanya, perintah, dan kalimat pasif. Struktur kalimat tanya hampir selalu menggunakan partikel /-a/. Karena itu, ada kecenderungan menggunakan partikel /-a/ dalam semua kalimat sehingga ada kalanya partikel tersebut tidak bermakna.

Dalam kalimat perintah ada kecenderungan digunakan partikel /talah-/ sebagai penekan. Di samping itu, dalam bahasa Jawa Malang dikenal kalimat perintah berobjek yang menggunakan akhiran /-a/. Kalimat pasif dalam bahasa Jawa Malang dikenali dengan bentukan /-na/ yang menyatakan kalimat pasif berobjek. Kalimat pasif persona pertama juga memiliki ciri khusus dalam bahasa Jawa Malang.

Leksikon dalam bahasa Jawa Malang dapat dikenali dari segi wujudnya, cakupan maknanya, dan variasi pelafalannya. Dilihat dari segi wujudnya, dalam bahasa Jawa Malang dikenal leksikon baru yang tidak sama dengan bahasa Jawa standar. Dilihat dari segi variasinya, bahasa Jawa Malang memiliki leksikon yang memiliki perbedaan pelafalan dibandingkan dengan bahasa Jawa standar. Bahasa

Jawa Malang memiliki sejumlah leksikon yang memiliki cakupan makna berbeda dengan bahasa Jawa standar.

Penelitian tentang struktur bahasa Jawa juga pernah dilakukan oleh Baihaqi (2004), yaitu *Struktur Fonologi dan Morfologis Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur*. Bahasa Jawa pesisir utara Jawa Timur adalah bahasa yang dipakai masyarakat penutur yang tinggal di pesisir Kabupaten Tuban dan Lamongan. Penelitian itu bertujuan mendeskripsikan struktur fonologis yang mencakupi sistem fonem segmental: jumlah, jenis, dan distribusi fonemnya, serta proses morfologis yang mencakupi macam morfem dan distribusinya, struktur kata dan jenis kata. Pada tataran fonologi, fonem konsonan bahasa Jawa di pesisir utara Jawa Timur adalah /p, b, m, w, t, d, s, n, r, t, d, c, j, n, y, k, g, h, dan ŋ/. Adapun fonem vokal adalah /i, e, ə, ε, a, u, dan o/.

Gugusan konsonan dalam bahasa Jawa di wilayah ini adalah [pl], [pr], [pl], [bl], [br], [by], [mb], [tl], [tr], [dl], [dr], [sr], [sw], [cl], [ci'], [jl], [jr], dan [nj], [kl], [kr], [kw], [gl], dan [gr]. Sedangkan pola suku kata dapat dirumuskan VK, KVK, VK-VK, VK-KV, VK-KVK, KV-V, KV-VK, KV-KV, KV-KVK, KVK-KV, KVK-KVK, KKV-V, KKV-KV, KKV-KKV, KKV-KVK, VK-KKVK, KVK-KKVK, KKVK-KVK, KKVK-KV.

Aspek supramental dalam bahasa Jawa tidak distingtif dan tidak membedakan makna leksikal. Proses morfologis bahasa Jawa Pesisir Utara adalah berupa prefiks N: /m/, /n/, /ny/, /ŋ/: /me-/ , /di-/ , /ke-/ , /se-/ , dan /se-/; sufiks /-e/, /-i/, /-an/, /-en/, /-o/, /-no/, /-ono/; konfiks /ke--an/, /ke--en/, /peng--en/, /N--no/, /N--i/, /di--no/, dan /di--i/. Variasi kebahasaan yang muncul bisa dilihat dari variasi

bunyi, pengurangan fonem, penambahan fonem, dan perbedaan leksikal. Yang menonjol yaitu penggunaan fonem [i] menjadi [ɛ], dan fonem [u] menjadi [ɔ].

Penelitian lain yang telah dilakukan adalah *Perbandingan Fonologis, Semantis, dan Leksikal Antara Bahasa Jawa Dialek Surabaya dan Bahasa Jawa Dialek Standar* oleh Mayani, dkk. (2004). Penelitian ini memfokuskan diri pada tataran internal kebahasaan yang berupa perubahan fonologi dan semantis kosakata bahasa Jawa dialek Surabaya yang dibandingkan dengan bahasa Jawa dialek standar. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan diri pada penginventarisasian leksikon-leksikon khas bahasa Jawa dialek Surabaya yang tidak ditemukan pada bahasa Jawa dialek standar. Pada perubahan fonologis yang ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya meliputi perubahan bunyi vokal dan konsonan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada kedua bunyi tersebut ada yang bersifat teratur dan ada juga yang bersifat tidak teratur. Dikatakan teratur jika perubahan tersebut terjadi berulang pada sejumlah data dan dikatakan tidak teratur jika perubahan yang terjadi tidak berulang dan hanya terjadi pada sebagian kecil data saja.

Perubahan vokal yang teratur terjadi pada bahasa Jawa dialek Surabaya adalah perubahan pengenduran dan penurunan vokal bahasa Jawa dialek standar. Pengenduran vokal terjadi pada vokal [u] dan [i] dalam bahasa Jawa dialek standar yang masing-masing mengendur menjadi [U] dan [I] pada bahasa Jawa dialek Surabaya. Sementara itu, penurunan vokal juga terjadi pada vokal [u] dan [i] dalam bahasa Jawa dialek standar yang masing-masing mengendur menjadi [O]

dan [e] pada bahasa Jawa dialek Surabaya. Selanjutnya, perubahan konsonan yang teratur berupa penambahan bunyi[ʔ] dan pelepasan bunyi [w].

Perubahan semantis yang ditunjukkan oleh leksikon bahasa Jawa dialek standar jika dibandingkan dengan leksikon yang sama pada bahasa Jawa dialek Surabaya adalah perubahan makna menyempit, perubahan makna meluas, dan perubahan makna yang bersifat total. Namun, ada juga leksikon yang tidak mengalami perubahan makna atau dengan kata lain, maknanya tetap.

Dalam leksikon-leksikon khas bahasa Jawa dialek Surabaya ada yang berbentuk kata dasar dan ada juga yang berbentuk kata turunan. Kata turunan yang ditemukan adalah kata turunan berimbuhan dan kata turunan reduplikasi.

Penelitian tentang “Kajian Struktur Bahasa Jawa di Jawa Timur 1 (Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso)” oleh Winiasih dan Kartini (2010) adalah penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian itu bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fonologis, morfologis, dan sintaksis bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso. Pengumpulan data penelitian kualitatif itu menggunakan teknik sadap dan rekam, simak dan catat, serta teknik wawancara. Data penelitian tersebut diperoleh dari tuturan bahasa Jawa penutur bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso yang berupa kuesioner dan tuturan lepas ketika melakukan pengamatan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian itu adalah sebagai berikut. Pertama, berdasarkan struktur fonologisnya, bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso banyak menggunakan vokal dan konsonan bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa *Suroboyan* walaupun terdapat beberapa fonem yang terpengaruh bahasa Madura. Fonem yang terpengaruh bahasa Madura

misalnya, konsonan /b<sup>h</sup>/, /g<sup>h</sup>/, dan /j<sup>h</sup>/ . Ada tujuh segmen vokal dalam bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso, yaitu /i, e, I, a, u, o, dan ə/. Tiga dari vokal tersebut mengalami pengenduran pada lingkungan tertentu sehingga secara fonetis ditemukan sepuluh bunyi vokal. Vokal-vokal yang mengalami pengenduran tersebut adalah vokal /i/ menjadi [i] dan [I], vokal /e/ menjadi [e] dan [ɛ], dan vokal /u/ menjadi [u] menjadi [U]. Ada tujuh deretan vokal dalam bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso, yaitu /ai/, /au/, /ae/, /ao/, /a/, /ua/, dan /oe/.

Ada dua puluh empat konsonan dalam bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso, yaitu /p, b, b<sup>h</sup>, m, w, t, d, s, n, l, r, ʈ, d<sup>h</sup>, c, j, j<sup>h</sup>, ñ, y, k, ʔ, g, g<sup>h</sup>, h, dan ŋ/. Dari segi tempat artikulasi, konsonan /p, b, b<sup>h</sup>, m, dan w / termasuk konsonan bilabial, / t, d<sup>h</sup>, s, n, l, r / termasuk konsonan alveolar, dan /ʈ dan d/ termasuk konsonan retrofleks. Sementara itu, konsonan /c, j, j<sup>h</sup>, ñ, dan y/ termasuk konsonan alveopalatal, /k, g, g<sup>h</sup>, dan ŋ / termasuk konsonan velar, dan /ʔ dan h/ termasuk konsonan glotal. Dari segi cara artikulasi dan penyuarannya, /p, t, ʈ, ʔ, dan k/ tergolong konsonan hambat tak bersuara, sedang /b, b<sup>h</sup>, d, dh, dan g<sup>h</sup>/ tergolong konsonan hambat suara, /c/ tergolong konsonan afrikat takbersuara, sedangkan /j, j<sup>h</sup>/ tergolong konsonan afrikat bersuara, /s dan h/ adalah konsonan frikatif tak bersuara, /r/ getar bersuara, dan /w dan y/ adalah semovokal bersuara.

Kedua, berdasarkan struktur morfologisnya, afiksasi dalam bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso lebih banyak terpengaruh bahasa Jawa *Suroboyoan* tetapi reduplikasinya banyak juga terpengaruh bahasa Madura yang banyak menggunakan pengulangan sebagian. Ketiga, berdasarkan struktur

sintaksisnya, kalimat tanya dan perintah dalam bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso banyak terpengaruh bahasa *Jawa Suroboyoan* sedangkan kalimat berita yang berupa kalimat pasif dalam bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso terpengaruh bahasa Madura sehingga terdapat kalimat pasif persona pertama.

Penelitian tentang Struktur Bahasa Jawa Pedalungan di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang (Paryono, 2011) adalah penelitian yang berkesinambungan dengan penelitian ini. Penelitian ini menjelaskan tentang (1) Struktur fonologis bahasa Jawa Pandalungan di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang masih banyak terdapat penggunaan vokal dan konsonan bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa *Suroboyoan*. Pengaruh bahasa Madura juga terdapat dalam struktur fonologis bahasa Jawa Pandalungan, misalnya penggunaa konsonan /b<sup>h</sup>/, /g<sup>h</sup>/, dan /j<sup>h</sup>/;(2) Struktur morfologis bahasa Jawa Pandalungan di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang yang berupa afiksasi lebih banyak terpengaruh bahasa Jawa *Suroboyoan*, Namun, dalam hal reduplikasi banyak terdapat pengaruh bahasa Madura yang menggunakan pengulangan sebagian, dan (3) Struktur sintaksis bahasa Jawa Pandalungan di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang yang berupa kalimat tanya dan perintah banyak terpengaruh bahasa *Jawa Suroboyoan*. Sementara itu, struktur kalimat pasif dalam bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang terpengaruh bahasa Madura sehingga terdapat kalimat pasif persona pertama.

Adapun penelitian selanjutnya adalah “Struktur Subdialek bahasa Jawa Madiun” oleh (Paryono, 2012) menjelaskan tentang struktur Subdialek bahasa

Jawa Madiun sebagai berikut (1) Struktur fonologis bahasa Jawa Malang masih banyak terdapat penggunaan vokal dan konsonan bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa *Suroboyoan*. Pengaruh bahasa Madura juga terdapat dalam struktur fonologis bahasa Jawa Malang, misalnya penggunaa konsonan /b<sup>h</sup>/, /g<sup>h</sup>/, dan /j<sup>h</sup>/; (2) Struktur morfologis bahasa Jawa di Malang yang berupa afiksasi lebih banyak terpengaruh bahasa Jawa *Suroboyoan*. Namun, dalam hal reduplikasi masih ada pengaruh bahasa Madura yang menggunakan pengulangan sebagian; dan (3) Struktur sintaksis bahasa Jawa di Malang yang berupa kalimat tanya dan perintah banyak terpengaruh bahasa *Jawa Suroboyoan*. Sementara itu, struktur kalimat pasif dalam bahasa Jawa di Malang terpengaruh bahasa Madura sehingga terdapat kalimat pasif persona pertama.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dalam penelitian ini akan dikaji struktur fonologis, morfologis, dan sintaksis bahasa Jawa Kabupaten Madiun, Jawa Timur dalam struktur fonologis, kajian pustaka yang dijadikan dasar penelitian adalah perpaduan penelitian Mayani, dkk. (2004), Baihaqi (2004), Winiasih dan Kartini (2010), (Paryono, 2011) dan (Paryono, 2012). Dalam kajian struktur morfologis bahasa Jawa di Madiun kajian pustaka yang dijadikan dasar penelitian adalah perpaduan penelitian Baihaqi (2004), Basuki, dkk. (1995), dan Winiasih dan Kartini (2010), (Paryono 2011) dan (Paryono, 2012). Dalam kajian struktur sintaksis bahasa Jawa Pandalungan, kajian pustaka yang dijadikan dasar penelitian adalah penelitian Basuki, dkk. (1995) dan Winiasih dan Kartini (2010), (Paryono, 2011), dan (Paryono, 2012). Sementara itu, penelitian Soedjito, dkk.

(1986) lebih bersifat sosiolinguistik sehingga dalam penelitian ini berkontribusi memperkaya wawasan mengenai Subdialek bahasa Jawa Madiun.

## **1.6 Landasan Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur. Prinsip analisis struktural yang didasari teori linguistik struktural dipakai sebagai landasan kajian penelitian ini, yang meliputi analisis fonologis, morfologis, dan sintaksis.

### **1.6.1 Fonologi**

Fonologi dapat didefinisikan sebagai penyelidikan mengenai perbedaan minimal antar ujaran. Perbedaan minimal itu selalu tersebut dalam kata sebagai konstituen, yaitu suatu bagian ujaran (Verhaar, 1982:36). Pasangan kata padi dan pagi serta dagang dan gagang, misalnya mempunyai bunyi d dan g yang berposisi dan bunyi itu disebut fonem /d/ dan /g/. Teknik padangan minimal iut digunakan untuk menemukan fonem-fonem bahasa Jawa di wilayah pesisir Jawa Timur. Jika pasangan minimal tidak dapat demikian, pembuktian fonem akan dilakukan dengan pasangan mirip dan distribusi komplementer (Samsuri, 1982:124).

Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan menganalisis bunyi ujaran yang dipakai dalam tuturan serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi itu dengan alat ucap manusia, sedangkan fonemik merupakan ilmu tentang bunyi ujaran dalam fungsinya sebagai pembeda arti. Samsuri (1982:125)

mengemukakan bahwa fonemik adalah sesuatu yang menghasilkan bunyi atau fonem, sedangkan fonem menghasilkan fonem. Samsuri (1982:135) juga menjelaskan bahwa peranan bunyi prasodi, yaitu tekanan, nada panjang, dan jeda tidak boleh dilupakan. Jeda biasanya merupakan cirri pembeda yang terdapat pada setiap bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini juga berusaha menemukan fonem suprasegmental, disamping fonem segmental bahasa Jawa.

### 1.6.2 Morfologi

Morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan bentuk kata tersebut terhadap golongan dan arti kata. Nida dalam Basuki, Imam Agus, dkk. (1995) membatasi morfologi adalah sebagai suatu kajian tentang morfem dan penyusunannya dalam rangka pembentukan kata. Morfem dapat ditinjau dari beberapa segi: (1) bentuk normal, (2) makna, dan (3) peran sintaksisnya. Dilihat dari segi bentuk formalnya, morfem merupakan bentuk satuan bunyi yang berupa segmental dan suprasegmental. Ditinjau dari segi maknanya, setiap morfem selalu memiliki makna leksikal dan gramatikal. Dilihat dari segi perannya dalam konstruksi sintaksis, morfem bisa berperan dalam konstruksi yang lebih besar (Crystal, 1971:194). Di samping itu, Badudu dalam Basuki, Imam Agus, dkk. (1995) menambahkan "...dalam bidang morfologi kita berbicara tentang bagaimana kata dibentuk dari morfem yang bagaimana hubungan morfem yang satu dengan morfem yang lain yang membentuk kata itu".

Morfem dapat diketahui melalui prosedur pengenalan morfem. Pengenalan morfem itu dilakukan dengan mengadakan substitusi (Samsuri, 1982:171). Misalnya, dalam bentuk membawa, mendapat, mencuci terdapat bagian /meN-/ yang berulang dan memunyai makna yang sama, yaitu 'melakukan perbuatan. Bagian-bagian yang dapat disubstitusikan itu disebut dalam konteks (Samsuri, 1982:171).

Penjenisan morfem dapat dilakukan dari berbagai segi, yaitu segi distribusi dan segi hubungan (Samsuri, 1991:186). Morfem dilihat dari segi distribusinya dapat dipilah menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdistribusi secara bebas. Dengan kata lain, morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan. Ditinjau dari segi kemungkinannya morfem tersebut bergabung dengan morfem lain untuk membentuk suatu kata turunan, morfem bebas dapat dipilah menjadi dua, yaitu morfem bebas yang bersifat terbuka dan tertutup. Morfem bebas yang bersifat terbuka adalah morfem bebas yang dapat bergabung dengan morfem lain dan dapat menjadi dasar. Morfem bebas yang bersifat tertutup adalah morfem bebas yang tidak dapat bergabung dengan morfem lain dan juga tidak dapat berdiri sebagai dasar.

Morfem terikat adalah morfem yang distribusinya sangat bergantung pada morfem lain. Morfem terikat ini tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan. Kehadirannya dalam kegiatan berbahasa selalu melekat pada morfem yang lain. Ditinjau dari segi kemungkinannya bergabung, morfem terikat dapat dibedakan menjadi dua juga, yaitu morfem terikat yang hanya dapat bergabung/melekat

dengan morfem lain dan dapat menjadi dasar. Morfem ini meliputi semua afiks, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Dalam bahasa Jawa dikenal prefiks /N-/ , /dak-/ , /kon-/ , /kok-/ , /tak-/ , /di-/ , dan /e-/ sebagaimana terlihat dalam bentukan *nyobak* ‘mencoba’, *ndekék* ‘meletakkan’, *daksilih* ‘saya pinjam’, *kokgawe* ‘kaupakai’, *koꦗꦭꦸꦏ* ‘kauminta’, *takkumbah* ‘saya cuci’, *didol* ‘dijual’, dan *keiris* ‘tersayat’. Infiks dalam bahasa Jawa berupa *-em*, *-um*, dan *-in*, sedangkan yang tergolong sufiks adalah /-a/, /-en/, /-e/, /-ne/, /-i/, /-ana/, /-ane/, dan /-an/.

Dilihat dari segi hubungannya, morfem dapat dipilah dari segi hubungan struktur dan hubungan posisi. Morfem dilihat dari segi hubungannya, dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu morfem yang bersifat (1) tambahan (aditif), (2) penggantian (replasis), dan (3) pengurangan (subtraktif). Ditinjau dari segi hubungannya, morfem dapat dibedakan atas morfem yang bersifat urutan, sisipan, dan simultan (Samsuri, 1991:186—187).

Kata adalah unit bahasa terkecil yang dapat digunakan secara mandiri sebagai kalimat (Crystal, 1997:189). Kata dilihat dari segi proses pembentukannya dapat dibedakan atas kata dasar dan kata turunan. Kata dasar adalah kata yang belum mengalami proses morfologis, sedangkan kata turunan adalah kata yang dibentuk (diturunkan) dari bentukan yang sudah ada.

Proses pembentukan kata biasa dikenal dengan istilah proses morfologis. Menurut Kridalaksana (1988:56), proses morfologis meliputi (1) derivasi zero, (2) afiksasi, (3) reduplikasi, (4) pemendekan, (5) derivasi balik, dan (6) perpaduan. Sedikit berbeda dengan Kridalaksana, Verhaar (1982:60) memilah proses morfologis atas (1) afiksasi, (2) klitisasi, (3) modifikasi intern, (4) reduplikasi, dan

(5) komposisi. Samsuri (1991) membagi proses morfologis atas (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) perubahan intern, (4) suplisi, dan (5) modifikasi kosong.

Proses afiksasi kata dapat dilakukan dengan memberikan awalan, sisipan, akhiran, maupun gabungan; misalnya: *klambian* 'berbaju', *sapuo* 'sapulah', *kontakokna* 'kautanyakan', dan sebagainya. Bentuk perulangan dapat berupa perulangan utuh, perulangan sebagian, perulangan dengan berkombinasi afiks, dan perulangan dengan variasi fonem. Perhatikan contoh berikut: *maca-maca*, *tetakon*, *ngadag-ngadeg*, *tulung-tolongan*. Bentukan majemuk dilakukan dengan menyejajarkan dua dasar atau lebih, sehingga membentuk suatu gagasan, misalnya: *lunga teka* 'pergi datang' dan *mangan ngombe* 'makan minum'.

### 1.6.3 Sintaksis

Sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membahas struktur kalimat, klausa, dan frasa. Kalimat adalah satuan butir-butir sintaksis yang terpilih yang dihubungkan atau dikembangkan dalam satu satuan dengan susunan tertentu. Kalimat memiliki ciri pola, modifikasi, dan intonasi (Lehmann, 1972:111). Analisis (struktur) kalimat dapat dilakukan dari berbagai segi, misalnya: dari jumlah klausa pembentuknya, jenis kata predikatnya, fungsinya dalam situasi berbahasa, dan lain-lain.

Ditinjau dari segi jenis kata yang menduduki fungsi predikat, kalimat dapat dibedakan atas kalimat verbal dan kalimat nominal. Kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya berupa kata kerja, sedang kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya bukan diisi kata kerja. Kalimat verbal dapat dibedakan

atas kalimat verbal bentuk aktif, yang biasa dikenal dengan kalimat aktif; dan kalimat verbal bentuk pasif, yang biasa dikenal dengan kalimat pasif (Abdulhayi, 1983:22).

Kalimat berdasarkan fungsinya dalam situasi berbahasa atau berdasarkan cara pengutaraannya dapat dipilah atas kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat larangan, kalimat harapan, kalimat panggil, kalimat sapa, dan kalimat seru (Abdulhayi, 1983). Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Tanggapan yang diharapkan hadir/muncul dari penanggap berupa perhatian, baik yang diikuti dengan tindakan, ucapan, ataupun tidak. Kalimat tanya adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menanyakan sesuatu. Tanggapan yang diharapkan hadir/muncul dari penanggap adalah ujaran yang berupa jawaban. Kalimat suruh adalah kalimat yang dimaksudkan untuk mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara.

Kalimat memiliki pola dasar yang dapat diperluas dengan beberapa cara. Cara memperluas kalimat dasar dapat dilakukan dengan menggunakan alat sintaktik. Alat yang dimaksud berupa koordinasi (alat penghubung), subordinasi (pembatas), endosentrik dan eksosentrik, penggantian, kata tugas dan kata isi, kesepadanan (pembentukan) (Lehmann, 1972).

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas predikat, baik disertai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan atau tidak. Analisis klausa dapat dilakukan berdasarkan tiga cara, yaitu (1) berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, (2) berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya, dan (3) berdasarkan makna unsur-unsurnya. Unsur klausa dapat berfungsi sebagai subjek, predikat,

objek, pelengkap, dan keterangan. Klausa dapat digolongkan berdasarkan (1) struktur internalnya, (2) ada-tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat, dan (3) kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat.

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Dengan demikian, frasa hanya bisa menduduki satu fungsi dalam kalimat. Fungsi yang dimaksud dapat berupa subjek, predikat, objek, keterangan, maupun pelengkap. Berdasarkan sifat unsurnya, frasa dapat dibedakan atas frasa endosentris dan frasa eksosentris (Sudaryanto, 1993; Samsuri, 1991:200). Frasa endosentris adalah frasa yang sebagian atau seluruh unsurnya dapat menduduki kedudukan konstruksinya atau berdistribusi paralel dengan pusatnya. Frasa eksosentris adalah frasa yang unsur-unsurnya tidak dapat menduduki konstruksinya atau berdistribusi komplementer dengan pusatnya.

## **1.7 Metode Penelitian**

Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis.

### **1.7.1 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan bahasa Jawa oleh penutur bahasa Jawa di Madiun yang berupa kuesioner dan tuturan lepas ketika melakukan pengamatan. Kuesioner berupa daftar tanya kosakata dasar swadesh

yang berupa kata, morfologi, dan kalimat. Tuturan lepas bahasa Jawa oleh penutur bahasa Jawa di Madiun berupa tuturan bebas penutur ketika berada dalam konteks tertentu, misalnya, di warung, rumah, dan sebagainya.

Penelitian ini akan menggunakan satu informan utama dan satu informan pendamping pada tiap-tiap daerah penelitian, sehingga akan terdapat lima informan utama dan lima informan pendamping dalam penelitian ini. Kriteria informan adalah sebagai berikut.

- (1) penutur asli Subdialek bahasa Jawa Madiun yaitu penutur asli yang tinggal di Kabupaten Madiun.
- (2) dewasa (tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua);
- (3) tidak meninggalkan tempat asal lebih dari dua tahun;
- (4) sehat fisik dan mental;
- (5) tidak mempunyai cacat bicara;
- (6) bersedia menjadi informan;
- (7) mempunyai sifat terbuka dan tidak mudah tersinggung.

### **1.7.2 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih dalam tahap ini, antara lain, karena penelitian ini menggunakan peneliti sebagai alat-pengumpul-data utama dan data yang dikumpulkan berupa tuturan fonologi, morfologi dan sintaksis Subdialek bahasa Jawa Madiun. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah metode simak dan cakap (Sudaryanto, 1986:62 dan 1988:2-9). Metode simak yakni

penyimak penggunaan bahasa. Metode cakap berupa percakapan dan kontak antara peneliti selaku peneliti dan penutur selaku narasumber.

Pemakaian metode simak diterapkan dengan menggunakan teknik sadap, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Teknik sadap merupakan penyimak yang diwujudkan terhadap penyadapan pembicaraan atau penggunaan bahasa. Teknik libat cakap adalah penyimak dengan berpartisipasi dalam percakapan. Teknik rekam, yakni perekaman terhadap tuturan dengan *tape recorder* tertentu sebagai alat dengan syarat tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan pertuturan. Teknik catat, yakni pencatatan pada kartu data dengan alat tulis tertentu dan dengan transkripsi ortografis, fonemis, dan fonetis.

Pemakaian metode cakap diterapkan dengan menggunakan teknik pancing, cakap semuka, cakap taksemuka, serta rekam dan catat. Teknik pancing, peneliti memancing seseorang atau beberapa orang agar melaksanakan pertuturan. Cakap semuka, yakni peneliti memancing seseorang untuk percakapan langsung dan diarahkan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya. Seseorang itu pada umumnya disebut informan, tetapi juga dapat disebut pembahan, pembantu peneliti, atau pembantu bahasa. Cakap taksemuka, yakni peneliti memancing seseorang atau beberapa orang untuk melakukan percakapan dengan tanpa semuka, tetapi secara tertulis. Teknik tersebut dalam ilmu sosial disebut kuesioner atau respondensi.

Teknik rekam dan catat juga digunakan dalam penelitian ini. Teknik yang mengawali pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik ini diterapkan dalam pengumpulan data yang berupa tuturan fonologi, morfologi dan

sintaksis bahasa Jawa di Madiun dengan informan. Hasil dari pencatatan ini adalah daftar tanya fonologi, morfologi, dan sintaksis Subdialek bahasa Jawa Madiun. Selanjutnya, teknik rekam dan teknik pemancingan diterapkan dalam pengumpulan data tuturan bahasa Jawa di Madiun. Dalam pelaksanaannya, peneliti sebagai alat pengumpul data utama yang dilengkapi dengan daftar tanya dan alat rekam memancing informan untuk mengucapkan leksikon yang terdapat dalam daftar tanya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini di samping dilakukan dengan kedua metode di atas juga, juga dilakukan melalui metode intuisi dan elisitasi (Labov dalam Kridalaksana, 1988:7). Metode intuisi dipergunakan untuk memperoleh data pendukung yang di lapangan tidak ditemukan, tetapi ada dalam pemakaian menurut hasil penginferensian peneliti yang juga sebagai penutur asli terlatih. Metode elisitasi dipergunakan untuk memperoleh data yang dimungkinkan ada berdasarkan penstrukturan. Kedua metode itu sekaligus diterapkan dan digunakan sebagai teknik dalam penelitian ini.

#### **1.7.2.1 Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang sesuai dengan rumusan masalah 1 dan 2, peneliti menggunakan teknik-teknik yang telah disebutkan, yaitu teknik sadap, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Dalam pengumpulan data, peneliti melalui tahap-tahap sebagai berikut.

#### **a. Menentukan cara yang digunakan dalam pengumpulan data**

Peneliti tidak setiap hari mengumpulkan data, tetapi pada waktu-waktu tertentu, misalnya seminggu sekali, sesuai dengan data yang dibutuhkan. Hal itu sesuai dengan *cross-sectional*, waktu penelitian tidak tentu. Peneliti merekam tuturan kurang lebih 30—60 menit. Menurut Samarin (1988:64) dalam waktu 60 menit, peneliti akan mendapatkan 30 ujaran, sudah cukup di lapangan, dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan. Pertanyaan mengarah pada jawaban yang mengandung ucapan/pelafalan fonologi, morfologi dan sintaksis Subdialek bahasa Jawa Madiun. Setiap informan dapat secara terbuka untuk mengucapkan leksikon-leksikon tertentu atau pun tanpa sepengetahuan informan diajak berbincang-bincang baik dengan orang lain atau dengan peneliti yang mengarah pada masalah penelitian. Informan atau narasumber yang diperlukan antara 10 orang.

#### **b. Observasi**

Observasi yang digunakan pada penelitian ini dibantu dengan teknik pemancingan dalam pengumpulan data. Pemancingan yang dilakukan berupa pertanyaan dan pernyataan yang mengarah pada bentuk-bentuk tuturan fonologi, morfologi dan sintaksis bahasa Jawa di Madiun sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Untuk mendukung kegiatan observasi dan pemancingan ini, peneliti dibantu dengan alat rekam dan catatan lapangan.

### **c. Instrumen pengumpulan data**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berbagai media yang berbentuk verbal, seperti pertanyaan-pertanyaan langsung. Alat perekam dan alat untuk pencatatan data di lapangan digunakan sebagai sarana untuk pemancingan bentuk-bentuk tuturan yang mengandung struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa di Jawa Madiun sesuai dengan kuesioner yang berupa daftar kata swadesh.

### **1.7.3 Teknik Analisis Data**

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif sebagai konsekuensi dari penelitian yang bersifat kualitatif. Paradigma yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif adalah paradigma metodologis induktif, paradigma yang berangkat dari hal-hal yang khusus ke yang umum. Mahsun (2005:233) menjelaskan bahwa analisis kualitatif memusatkan perhatian pada penunjukan makna, deskripsi, penjelasan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali data yang dianalisis berupa kata-kata, cara memerikannya pun memakai dan memanfaatkan kata-kata.

Dalam tahap pengolahan data, peneliti melakukan pentranskripsi hasil rekaman dan sadapan, pengklasifikasian, dan penganalisisan data. Dalam pengklasifikasian data, seluruh korpus data dikelompokkan berdasarkan jenisnya kemudian dianalisis.

Analisis fonologis diawali dengan pentranskripsi data fonologis dengan simbol fonetis. Tahap selanjutnya menggeneralisasikan sehingga akan diketahui jumlah fonem dan distribusinya dalam bahasa Jawa di Madiun. Analisis morfologi diawali dengan pengklasifikasian data yang berupa morfem. Tahap selanjutnya menggeneralisasikan sehingga akan diketahui sistem afiks dan reduplikasi dalam bahasa Jawa di Madiun. Analisis sintaksis diawali dengan pengklasifikasian data yang berupa kalimat. Tahap selanjutnya menggeneralisasikan sehingga akan diketahui sistem kalimat berita, tanya, dan perintah dalam bahasa Jawa di Madiun.

#### **1.7.4 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data berupa deskripsi sistem fonologis disajikan secara formal dan informal. Dikatakan formal karena analisis fonologis disajikan dalam matrik kaidah fonologis dengan lambang matematis dan lambang fonetis dari bunyi leksikon yang dibandingkan. Dikatakan informal karena analisis disajikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti yang sifatnya deskriptif dan menggambarkan hasil penelitian sejelas-jelasnya. Sementara itu, analisis data berupa sistem morfologis dan sintaksis hanya disajikan dalam bentuk informal.

#### **1.8 Sistematik Penulisan**

Isi laporan penelitian ini terdiri atas lima Bab. Bab I Pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, serta metode dan teknik penelitian. Bab II berisi

tentang kajian sistem fonologis bahasa Jawa di Madiun. Bab III berisi tentang kajian sistem morfologis bahasa Jawa di Madiun. Bab IV berisi tentang kajian sistem sintaksis bahasa Jawa di Madiun. Adapun yang terakhir, Bab V Penutup berisi tentang simpulan dan saran.

## BAB II

### SISTEM FONOLOGIS BAHASA JAWA DI MADIUN

Vokal dan konsonan subdialek Subdialek bahasa Jawa Madiun dalam bab ini dibahas dengan cara mendeskripsikan vokal dan konsonan Subdialek Subdialek bahasa Jawa Madiun, jumlah vokal dan konsonan, serta jumlah gugus konsonan yang ditemukan dalam bahasa tersebut. Untuk mempermudah pengamatan tentang vokal dan konsonan dalam Subdialek Subdialek bahasa Jawa Madiun, bab ini dilengkapi dengan tabel vokal dan konsonan dalam Subdialek Subdialek bahasa Jawa Madiun. Di samping itu, bab ini juga dilengkapi dengan deskripsi tentang distribusi konsonan, vokal, dan gugus konsonan dalam Subdialek bahasa Jawa di Madiun.

Kajian sistem fonologis dalam Subdialek Subdialek bahasa Jawa Madiun memuat gambaran mengenai fonem Subdialek bahasa Jawa di wilayah budaya peralihan bahasa Jawa standar dan bahasa Jawa Timuran baik berupa vokal maupun konsonan. Dalam bidang fonologi, Subdialek Subdialek bahasa Jawa Madiun tidak jauh berbeda dengan bahasa Jawa standar. Hal itu terjadi karena ada pengaruh bahasa Jawa standar di Madiun sangat kuat. Berikut adalah vokal dan konsonan dalam Subdialek Subdialek bahasa Jawa Madiun.

#### 2.1 Vokal dalam Bahasa Jawa di Madiun

Ada tujuh segmen vokal dalam bahasa Jawa, yaitu /i, e, ə, a, u, o, dan ɔ/. Tiga dari vokal tersebut mengalami pengenduran pada lingkungan tertentu

sehingga secara fonetis ditemukan sepuluh bunyi vokal. Vokal-vokal yang mengalami pengenduran tersebut adalah vokal /i/ menjadi [i] dan [I], vokal /e/ menjadi [e] dan [ɛ], dan vokal /u/ menjadi [u] menjadi [U]. Untuk mempermudah pengamatan ciri tempat dan kualitas bunyi vokal dalam Subdialek Subdialek bahasa Jawa Madiun, perhatikan tabel berikut.

Tabel 1  
Ciri Vokal Subdialek Bahasa Jawa Madiun

Posisi	Depan	Belakang	Bulat
	Tidak bulat	Tidak bulat	
Tinggi: tegang kendur	i		u
	I		U
Tengah Tegang Kendur	e		o
	ɛ	I	ɔ
Rendah		a	

### 2.1.1 Distribusi Vokal dalam Bahasa Jawa di Madiun

Distribusi vokal dalam bahasa Jawa di Madiun meliputi vokal /i/, /u/, /e/, /o/, /ɔ/, /I/, dan /a/. Keenam vokal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 2.1.1.1 Vokal /i/

Vokal /i/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi vokal [i], yaitu berposisi: depan, tinggi, tegang, dan tidak bulat. Bunyi [i] dapat berdistribusi

lengkap, yaitu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>isi</i>	'isi'	[iki]
	<i>idu</i>	'ludah'	[iku]
Posisi tengah:	<i>cilik</i>	'kecil'	[ciliʔ]
	<i>kirik</i>	'anak anjing'	[kirIʔ]
Posisi akhir:	<i>tali</i>	'tali'	[tali]
	<i>kali</i>	'sungai'	[kali]

Pada lingkungan suku terakhir yang tertutup vokal /i/ ini mengalami pengenduran dan direalisasikan sebagai [I], yaitu sebagai bunyi vokal: depan, tinggi, kendur, dan tidak bulat. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi akhir:	<i>tarik</i>	'tarik'	[tarIʔ]
	<i>kancing</i>	'kancing'	[kancIn]

#### 2.1.1.2 Vokal /u/

Vokal /u/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi vokal [u] yang berposisi: belakang, tinggi, tegang, dan bulat. Bunyi [u] dapat berdistribusi lengkap, yaitu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>utek</i>	'otak'	[utʔʔ]
	<i>ula</i>	'ular'	[ulo]
Posisi tengah:	<i>kuku</i>	'kuku'	[kuku]
	<i>gusi</i>	'gusi'	[gusi]

Posisi akhir:	<i>jambu</i>	'jambu'	[jambu]
	<i>asu</i>	'anjing'	[asu]

Pada lingkungan suku terakhir yang tertutup vokal /u/ ini mengalami pengenduran dan direalisasikan sebagai [U], yaitu bunyi vokal yang berposisi: belakang, tinggi, kendur, dan bulat. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi akhir	: <i>ucul</i>	'lepas'	[ucU]
	<i>rusuk</i>	'rusuk'	[rusU?]

### 2.1.1.3 Vokal /e/

Vokal /e/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi vokal: depan, belakang, tegang, dan tidak bulat. Vokal /e/ dapat berdistribusi lengkap, yaitu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Perhatikan data berikut.

Posisi awal:	<i>etung</i>	'hitung'	[etUŋ]
	<i>irung</i>	'hidung'	[irUŋ]
Posisi tengah:	<i>kene</i>	'kami'	[kene]
	<i>nggawe</i>	'mengenakan'	[ŋgawe]
Posisi akhir:	<i>gede</i>	'besar'	[gɔde]
	<i>ngombe</i>	'minum'	[ŋombe]

Pada lingkungan tertentu vokal /e/ dapat mengalami pengenduran dan direalisasikan sebagai [ɛ], yaitu bunyi vokal yang berposisi: depan, belakang, kendur, dan tidak bulat. Realisasi vokal /e/ menjadi [ɛ] merupakan alofon karena bunyi ini tidak membedakan arti. Vokal /ɛ/ dapat berdistribusi lengkap, yaitu

dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>edan</i>	'gila'	[ɛdan]
	<i>ember</i>	'ember'	[ɛmber]
Posisi tengah:	<i>wedok</i>	'perempuan'	[wɛdɔʔ]
	<i>kewan</i>	'binatang'	[kɛwan]
Posisi akhir:	<i>suwe</i>	'lama'	[suwɛ]
	<i>rame</i>	'ramai'	[ramɛ]

#### 2.1.1.4 Vokal /o/

Vokal /o/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi vokal [o], yaitu berposisi: belakang, tengah, tegang, dan bulat. Sementara itu, vokal /ɔ/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi vokal [ɔ] yang berposisi: belakang, tengah, kendur, dan bulat. Berbeda halnya dengan [ɛ] yang merupakan alofon dari vokal /e/, vokal /o/ dan /ɔ/ adalah dua bunyi yang berbeda karena keduanya mampu membedakan arti. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

<i>loro</i>	'dua'	[loro]
<i>lora</i>	'sakit'	[lorɔ]

Dari contoh di atas terlihat bahwa realisasi bunyi [o] dan [ɔ] yang diapit oleh dua konsonan yang sama, [l] dan [r], mampu membedakan arti. Dengan kata lain, [o] dan [ɔ] memang dua bunyi yang berbeda.

Dilihat dari distribusinya, vokal /o/ dapat berdistribusi lengkap, yaitu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>ucul</i>	'lepas'	[ucUl]
	<i>ombe</i>	'minum'	[ombe]
Posisi tengah:	<i>bojo</i>	'suami,istri	[bojo]
	<i>dolan</i>	'main'	[dolan]
Posisi akhir:	<i>karo</i>	'dan,dengan'	[karo]
	<i>njero</i>	'dalam'	[jɔro]

#### 2.1.1.5 Vokal /ɔ/

Vokal /ɔ/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi vokal /ɔ/ yang berposisi: belakang, tengah, kendur, dan bulat. Dilihat dari distribusinya, vokal /ɔ/ dapat berdistribusi lengkap, yaitu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>obat</i>	'obat'	[obat]
	<i>obong</i>	'bakar'	[ɔb <sup>h</sup> ɔŋ]
Posisi tengah :	<i>lontong</i>	'lontong'	[lontɔŋ]
	<i>cokot</i>	'gigit'	[cɔkɔt]
Posisi akhir:	<i>sego</i>	'nasi'	[sɔgɔ]
	<i>teko</i>	'datang'	[tɔkɔ]

### 2.1.1.6 Vokal /ə/

Vokal /ə/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi vokal: belakang, tengah, kendur, dan tidak bulat. Vokal /ə/ dapat berdistribusi lengkap, yaitu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Vokal /ə/ pada posisi akhir cenderung ditemukan pada kata-kata yang bukan merupakan kata-kata asli bahasa Jawa Pandalungan, misalnya kata-kata serapan dari bahasa asing yang sudah diindonesiakan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>emas</i>	'emas'	[əmas]
	<i>endas</i>	'kepala'	[əndas]
Posisi tengah:	<i>merem</i>	'menutup mata'	[mərəm]
	<i>reged</i>	'kotor'	[rəgəd]
Posisi akhir:	<i>ronde</i>	'ronde (babak tinju)'	[rɔndə]
	<i>kode</i>	'kode'	[kɔdə]

### 2.1.1.7 Vokal /a/

Vokal /a/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi vokal: belakang, rendah, tegang, dan tidak bulat. Vokal /a/ dapat berdistribusi lengkap, yaitu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>adik</i>	'adik'	[adɪʔ]
	<i>ati</i>	'hati'	[ati]
Posisi tengah:	<i>mlaku</i>	'berjalan'	[mlaku]
	<i>jambu</i>	'buah jambu'	[jambu]

Posisi akhir:	<i>sepeda</i>	'sepeda'	[sɔ̃peda]
	<i>ketua</i>	'ketua'	[kɔ̃tua]

### 2.1.2 Deret Vokal dalam Bahasa Jawa di Madiun

Berbeda halnya dengan deret konsonan dalam Subdialek Subdialek bahasa Jawa Madiun yang dapat membentuk gugus konsonan, deret vokal dalam Subdialek bahasa Jawa di Madiun hanya menghasilkan deretan vokal, atau dengan kata lain, tidak membentuk diftong.

Ada tujuh deretan vokal dalam bahasa Jawa di Madiun yaitu /ai/, /au/, /ae/, /ao/, /aɔ/, /ua/, /oe/, dan /oa/. Distribusi dari tiap-tiap deret vokal tersebut dijabarkan pada data berikut.

#### 2.1.2.1 Deret vokal /ai/

Deret vokal /ai/ dalam realisasinya memiliki dua alofon, yaitu [ai] dan [aɪ]. Distribusi deret vokal /ai/ dalam Subdialek Subdialek bahasa Jawa Madiun terdapat pada tengah dan akhir kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi tengah:	<i>paing</i>	'pahing'	[paɪŋ]
	<i>paitan</i>	'jamu pahit'	[paitan]
Posisi akhir:	<i>brai</i>	'berdandan'	[brai]
	<i>rai</i>	'muka'	[rai]

### 2.1.2.2 Deret vokal /au/

Deret vokal /au/ dalam realisasinya memiliki dua alofon, yaitu [au] dan [aU]. Distribusi deret vokal /au/ dalam Subdialek bahasa Jawa di Madiun terdapat pada tengah dan akhir kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi tengah:	<i>nyauti</i>	'menyela'	[ɲauti]
	<i>raup</i>	'cuci muka'	[raUp]
Posisi akhir:	<i>sinau</i>	'belajar'	[sinau]
	<i>prau</i>	'perahu'	[prau]

### 2.1.2.3 Deret vokal /ae/

Deret vokal /ae/ pada bahasa Jawa di Madiun dalam realisasinya berupa bunyi [ae]. Distribusi deret vokal /ae/ dalam bahasa Jawa di Madiun terdapat pada akhir kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi akhir:	<i>gae</i>	'buat'	[gae]
	<i>kae</i>	'itu'	[kae]
	<i>wae</i>	'saja'	[wae]
	<i>sae</i>	'sae'	[sae]

### 2.1.2.4 Deret vokal /aɔ̃/

Distribusi deret vokal /a/ dalam bahasa Jawa di Madiun terdapat pada tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi tengah:	<i>maem</i>	'makan'	[maɔ̃m]
	<i>maeng</i>	'mau'	[maɔ̃ŋ]

### 2.1.2.5 Deret /ao/

Distribusi deret vokal /ao/ dalam bahasa Jawa di Madiun hanya terdapat pada tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi tengah:	caos	'saus'	[caɔs]
	laos	'lengkuas'	[laɔs]

### 2.1.2.6 Deret /ua/

Distribusi deret vokal /ua/ dalam bahasa Jawa di Madiun hanya terdapat pada tengah dan akhir kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi tengah:	<i>buang</i>	'buang'	[buaʔ]
	<i>kuatir</i>	'khawatir'	[kuatir]
Posisi akhir:	<i>ketua</i>	'ketua'	[kɔtua]
	<i>jemuah</i>	'jumat'	[jɔmua <sup>h</sup> ]

### 2.1.2.7 Deret /oe/

Distribusi deret vokal /oe/ dalam bahasa Jawa di Madiun hanya terdapat pada tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi tengah:	<i>cemoe</i>	'minuman'	[cɔmoe]
	<i>coel</i>	'mengambil sebagian'	[coel]

### 2.1.2.8 Deret /oa/

Distribusi deret vokal /oa/ dalam bahasa Jawa di Madiun hanya terdapat pada tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi tengah: *soak* 'rusak' [soaʔ]  
*koar-koar* 'disebarluaskan' [koar-koar]

## 2.2 Konsonan dalam Bahasa Jawa di Madiun

Konsonan dalam bahasa Jawa di Madiun tidak jauh berbeda dengan bahasa Jawa standar, hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 2.2.1 Ciri Konsonan dalam Bahasa Jawa di Madiun

Ada dua puluh empat konsonan dalam bahasa Jawa di Madiun yaitu /p, b, b<sup>h</sup>, m, w, t, d, s, n, l, r, ʈ, d<sup>h</sup>, c, j, j<sup>h</sup>, ñ, y, k, ʔ, g, g<sup>h</sup>, h, dan ŋ/. Dari segi tempat artikulasi, konsonan /p, b, b<sup>h</sup>, m, dan w/ termasuk konsonan bilabial, /t, d<sup>h</sup>, s, n, l, r/ termasuk konsonan alveolar, dan /ʈ dan d/ termasuk konsonan retrofleks. Sementara itu, konsonan /c, j, j<sup>h</sup>, ñ, dan y/ termasuk konsonan alveopalatal, /k, g, g<sup>h</sup>, dan ŋ/ termasuk konsonan velar, dan /ʔ dan h/ termasuk konsonan glotal. Dari segi cara artikulasi dan penyuaraannya, /p, t, ʈ, ʔ, dan k/ tergolong konsonan hambat tak bersuara, sedang /b, b<sup>h</sup>, d, dh, dan g<sup>h</sup>/ tergolong konsonan hambat suara. /c/ tergolong konsonan afrikat tak bersuara, sedangkan /j, j<sup>h</sup>/ tergolong konsonan afrikat bersuara. /s dan h/ adalah konsonan frikatif tak bersuara, /r/ getar bersuara, dan /w dan y/ adalah semovokal bersuara.

Untuk mempermudah pengamatan ciri dan tempat artikulasi, serta penyuaraan konsonan-konsonan bahasa Jawa di atas, perhatikan tabel 1 berikut.

Tabel 2: Ciri Konsonan Bahasa Jawa di Madiun

Cara Artikulasi	Tempat Artikulasi					
	Bilabial	Alveolar	Retrofleks	Alveopalatal	Velar	Glotal
Hambat : Tak Bersuara	P	t	ʈ		K	ʔ
Bersuara	b, b <sup>h</sup>	d	ɖ		g, g <sup>h</sup>	
Afrikat : Tak Bersuara				C		
Bersuara				j, j <sup>h</sup>		
Frikatif : Tak Bersuara		S				h
Nasal : Bersuara	M	N	ɳ	ɲ	ŋ	
Lateral : Bersuara						
Getar : Bersuara		R				
Semiyokal : Bersuara	W			Y		

## 2.2.2 Distribusi Konsonan dalam Bahasa Jawa di Madiun

### 2.2.2.1 Konsonan /p/

Konsonan /p/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi bilabial hambat tak bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>pipi</i>	'pipi'	[pipi]
	<i>pupu</i>	'paha'	[pupu]
Posisi tengah:	<i>sepur</i>	'kereta api'	[sɔpUr]
	<i>separo</i>	'setengah'	[sɔparo]
Posisi akhir:	<i>kelelep</i>	'tenggelam'	[kɔlɔlɔp]
	<i>landep</i>	'tajam'	[landɔp]

### 2.2.2.2 Konsonan /b/

Konsonan /b/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi bilabial hambat bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>bareng</i>	'bersama'	[barɔŋ]
	<i>biru</i>	'biru'	[biru]
Posisi tengah:	<i>ambek</i>	'dengan'	[ambeʔ]
	<i>gabah</i>	'gabah'	[gabah]
Posisi akhir:	<i>keleleb</i>	'tenggelam'	[kɔlɔlɔb]
	<i>abab</i>	'bau mulut'	[abab]

### 2.2.2.3 Konsonan /b<sup>h</sup>/

Konsonan /b<sup>h</sup>/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi bilabial hambat bersuara dan beraspirasi. Konsonan ini hanya terdapat pada posisi awal kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>mb<sup>h</sup>ebek</i>	'mencari sampai kemana-mana'	[mb <sup>h</sup> ɔ̃bɔk]
	<i>mb<sup>h</sup>erik</i>	'meronta ketika dipegang'	[mb <sup>h</sup> ɔrik]
	<i>b<sup>h</sup>indeng</i>	'hidung mampat'	[b <sup>h</sup> indɔŋ]

### 2.2.2.4 Konsonan /t/

Konsonan /t/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveolar hambat tak bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat diamati pada data berikut.

Posisi awal:	<i>teko</i>	'datang'	[tɔkɔ]
	<i>telo</i>	'ketela'	[tɔlɔ]
Posisi tengah:	<i>ketok</i>	'kelihatan'	[kɔtɔʔ]
	<i>pitu</i>	'tujuh'	[pitu]
Posisi akhir:	<i>sambat</i>	'mengeluh'	[sambat]
	<i>melet</i>	'menjulurkan lidah'	[melet]

### 2.2.2.5 Konsonan /d/

Konsonan /d/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveolar hambat bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>dolan</i>	'main'	[dolan]
--------------	--------------	--------	---------

	<i>dusa</i>	'dosa'	[dusɔ]
Posisi tengah:	<i>udel</i>	'pusar'	[udəl]
	<i>kendel</i>	'berani'	[kəndəl]
Posisi akhir:	<i>murid</i>	'murid'	[murɪd]
	<i>akad</i>	'akad (nikah)'	[akad]

#### 2.2.2.6 Konsonan /ʈʂ/

Konsonan /ʈʂ/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi retrofleks hambat tak bersuara. Konsonan ini tidak dapat berdistribusi lengkap, yaitu hanya pada posisi awal dan tengah morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>tutuk</i>	'pukul'	[tʊʈʂUʔ]
	<i>tukul</i>	'pukul'	[tʊkUɪ]
Posisi tengah:	<i>geting</i>	'benci'	[gətʂiŋ]
	<i>geteʔ</i>	'rakit'	[gətʂəʔ]

#### 2.2.2.7 Konsonan /dh/

Konsonan /dh/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi retrofleks hambat bersuara. Konsonan ini tidak dapat berdistribusi lengkap, yaitu hanya pada posisi awal dan tengah morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>dhuwur</i>	'atas'	[dʰuʋur]
	<i>dhadha</i>	'dada'	[dʰoʋo]
Posisi tengah:	<i>mudheng</i>	'paham'	[muʋəŋ]
	<i>gedhe</i>	'besar'	[gəʋe]

#### 2.2.2.8 Konsonan /k/

Konsonan /k/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi velar hambat tak bersuara. Konsonan /k/ dapat bervariasi menjadi bunyi glotal [ʔ] pada posisi akhir morfem. Bunyi [ʔ] ini dikatakan sebagai variasi atau alofon dari konsonan /k/ karena ia tidak membedakan arti. Konsonan /k/ dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Perhatikan data berikut.

Posisi awal:	<i>ketok</i>	'kelihatan'	[kɔtɔʔ]
	<i>klambi</i>	'baju'	[klambi]
Posisi tengah:	<i>mlaku</i>	'berjalan'	[mlaku]
	<i>cukup</i>	'cukup'	[cukUp]
Posisi akhir:	<i>pojok</i>	'pojok, sudut'	[pɔjɔʔ]
	<i>krupuk</i>	'kerupuk'	[krupUʔ]

#### 2.2.2.9 Konsonan /g/

Konsonan /g/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi velar hambat bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>geger</i>	'punggung'	[gɔgɔr]
	<i>gantung</i>	'gantung'	[gantUŋ]
Posisi tengah:	<i>pegat</i>	'cerai'	[pɔgat]
	<i>legi</i>	'manis'	[lɔgi]
Posisi akhir:	<i>pelog</i>	'alat musik'	[pɛlɔg]
	<i>mapag</i>	'jemput'	[mapag]

#### 2.2.2.10 Konsonan /g/

Konsonan /g/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi velar hambat bersuara beraspirasi. Konsonan ini hanya dapat terdapat pada posisi awal dan tengah kata. Hal ini dapat diamati pada data berikut.

Posisi awal:	<i>garuan</i>	'hasil menggaru'	[g <sup>h</sup> aruan]
	<i>genti</i>	'ganti'	[g <sup>h</sup> ɔnti]
Posisi tengah:	<i>gagah</i>	'gagah'	[g <sup>h</sup> ag <sup>h</sup> ah]
	<i>nganggo</i>	'memakai'	[ŋangɔ]

#### 2.2.2.11 Konsonan /c/

Konsonan /c/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveopalatal afrikat tak bersuara. Konsonan ini tidak dapat berdistribusi lengkap karena hanya dapat menempati posisi awal dan tengah morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>cacing</i>	'cacing'	[cacɪŋ]
	<i>cilik</i>	'kecil'	[ciliʔ]
Posisi tengah:	<i>cecak</i>	'cicak'	[cɔcaʔ]
	<i>kancing</i>	'kancing'	[kancɪŋ]

#### 2.2.2.12 Konsonan /j/

Konsonan /j/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveopalatal afrikat bersuara. Konsonan ini tidak dapat berdistribusi lengkap karena hanya

dapat menempati posisi awal dan tengah morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>jare</i>	'katanya'	[jare]
	<i>jembar</i>	'luas'	[jɔmbar]
Posisi tengah:	<i>kaji</i>	'haji'	[kaji]
	<i>ijo</i>	'hijau'	[ijo]

### 2.2.2.13 Konsonan /j<sup>h</sup>/

Konsonan /j<sup>h</sup>/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveopalatal afrikat bersuara beraspirasi. Konsonan ini tidak dapat berdistribusi lengkap karena hanya dapat menempati posisi awal dan tengah morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>jagung</i>	'jagung'	[j <sup>h</sup> agUŋ]
	<i>jengguk</i>	'janggut'	[j <sup>h</sup> ɔŋgUʔ]
Posisi tengah:	<i>gajah</i>	'gajah'	[ga j <sup>h</sup> ah]
	<i>bujel</i>	'pusar, tumpul'	[buj <sup>h</sup> ɔl]

### 2.2.2.14 Konsonan /s/

Konsonan /s/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveolar frikatif tak bersuara. Konsonan ini dapat didistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>sikut</i>	'siku tangan'	[sikUt]
	<i>siji</i>	'satu'	[siji]

Posisi tengah:	<i>misuh</i>	'mengumpat'	[misUh]
	<i>gusi</i>	'gusi'	[gusi]
Posisi akhir:	<i>lurus</i>	'lurus'	[lurus]
	<i>usus</i>	'usus'	[usUs]

#### 2.2.2.15 Konsonan /h/

Konsonan /h/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi glotal frikatif tak bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>hawa</i>	'udara'	[hawa]
	<i>hasil</i>	'hasil'	[hasIl]
Posisi tengah:	<i>jahat</i>	'jahat'	[jahat]
	<i>tahu</i>	'makanan tahu'	[tahu]
Posisi akhir:	<i>lemah</i>	'tanah'	[lɔmah]
	<i>genah</i>	'jelasa'	[gɔnah]

#### 2.2.2.16 Konsonan /m/

Konsonan /m/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi bilabial nasal bersuara. Konsonan /m/ dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>mari</i>	'sudah'	[mari]
	<i>mata</i>	'mata'	[mɔtɔ]
Posisi tengah:	<i>lamuk</i>	'nyamuk'	[lamU?]

	<i>rambut</i>	'rambut'	[rambUt]
Posisi akhir	<i>merem</i>	'menutup mata'	[mɔ̃rɔ̃m]
	<i>adem</i>	'dingin'	[adɔ̃m]

#### 2.2.2.17 Konsonan /n/

Konsonan /n/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveolar nasal bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusikan lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem ini. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>nek</i>	'kalau'	[nɔ̃ʔ]
	<i>nanas</i>	'nanas'	[nanas]
Posisi tengah:	<i>panas</i>	'panas'	[panas]
	<i>anak</i>	'anak'	[anaʔ]
Posisi akhir	<i>mangan</i>	'makan'	[maŋan]
	<i>kewan</i>	'binatang'	[kewan]

#### 2.2.2.18 Konsonan /ŋ/

Konsonan /ŋ/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveopalatal nasal bersuara. Konsonan ini tidak dapat berdistribusi lengkap, yaitu hanya pada posisi awal dan tengah morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>nyokot</i>	'menggigit'	[ŋɔ̃kɔ̃t]
	<i>nyambik</i>	'nama hewan'	[ŋambIʔ]
Posisi tengah	<i>anyep</i>	'tawar'	[aŋɔ̃p]
	<i>anyar</i>	'baru'	[aŋar]

### 2.2.2.19 Konsonan /ŋ/

Konsonan /ŋ/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi velar nasal bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>ngalih</i>	'pindah'	[ŋalh]
	<i>ngeplak</i>	'memukul kepala'	[ŋəplaʔ]
Posisi tengah:	<i>jangkep</i>	'lengkap'	[jaŋkəp]
	<i>jangkrik</i>	'jangkrik (hewan)'	[jaŋkrɪʔ]
Posisi akhir	<i>mateng</i>	'matang, masak'	[matəŋ]
	<i>weteng</i>	'gelap'	[wətəŋ]

### 2.2.2.20 Konsonan /l/

Konsonan /l/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveolar lateral bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>lima</i>	'lima'	[limə]
	<i>langit</i>	'langit'	[laŋɪt]
Posisi tengah:	<i>jile</i>	'lidah'	[jilə]
	<i>dolan</i>	'main'	[dolan]
Posisi akhir	<i>ijol</i>	'tukar'	[ijəl]
	<i>cekel</i>	'pegang'	[cəkəl]

#### 2.2.2.21 Konsonan /r/

Konsonan /r/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveolar getar bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>rusuk</i>	'rusuk'	[rusUʔ]
	<i>rusak</i>	'rusak'	[rusaʔ]
Posisi tengah:	<i>urat</i>	'urat'	[urat]
	<i>mering</i>	'miring'	[merIŋ]
Posisi akhir:	<i>pekir</i>	'pikir'	[pekIr]
	<i>geger</i>	'punggung'	[gɔgɔr]

#### 2.2.2.22 Konsonan /w/

Konsonan /w/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi bilabial semivokal bersama. Konsonan ini tidak dapat berdistribusi lengkap, yaitu hanya pada posisi awal dan tengah morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>wedi</i>	'takut'	[wɔdi]
	<i>walang</i>	'belalang'	[walan]
Posisi tengah:	<i>ruwet</i>	'repot,sulit'	[ruwɔt]
	<i>rewang</i>	'membantu'	[rewan]

#### 2.2.2.23 Konsonan /y/

Konsonan /y/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveopalatal semivokal bersuara. Konsonan ini tidak dapat berdistribusi lengkap, yaitu hanya

pada posisi awal dan tengah morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>yo</i>	'ya'	[yo]
	<i>yoiku</i>	'yaitu'	[yoiku]
Posisi tengah:	<i>ayu</i>	'cantik'	[ayu]
	<i>payu</i>	'laku'	[payu]

### 2.2.3 Gugus Konsonan dalam Bahasa Jawa di Madiun

Gugus konsonan atau kluster adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama. Akan tetapi, tidak semua deretan konsonan selalu membentuk gugus konsonan. (Alwi, dkk, 2000:52—53). Dengan demikian, deretan konsonan [s] pada kata [sluku] 'meluruskan kaki' adalah sebuah gugus konsonan dan merupakan deret konsonan pada kata [asli] 'bukan tiruan'.

Gugus konsonan dalam bahasa Jawa di Madiun terdiri atas dua konsonan. Berdasarkan konsonan awal yang terdapat dalam gugus konsonan, gugus konsonan dalam bahasa Jawa di Madiun dapat dibagi menjadi empat, yaitu (1) gugus konsonan dengan konsonan awal bilabial, (2) gugus konsonan dengan konsonan awal alveolar, (3) gugus konsonan dengan konsonan awal alveopalatal, dan (4) gugus konsonan dengan konsonan awal velar.

Gugus konsonan dengan konsonan awal bilabial dalam bahasa Jawa di Madiun ada delapan gugus, yaitu gugus [pl], [pr], [py], [bl], [br], [by], [mb], dan [mr]. Gugus konsonan dengan konsonan awal alveolar juga terdiri atas tujuh gugus, yaitu gugus [tl], [tr], [dl], [dr], [sl], [sr], dan [sw]. Gugus konsonan dengan

konsonan awal alveopalatal ada lima gugus, yaitu gugus [cl], [cr], [jl], [jr], [dan [~nj], serta gugus konsonan dengan konsonan awal velar juga terdiri atas lima gugus, yaitu [kl], [kr], [kw], [gl], dan [gr]. Distribusi dari tiap-tiap gugus konsonan dijabarkan sebagai berikut.

### 2.2.3.1 Gugus Konsonan dengan Konsonan Awal Bilabial

#### 2.2.3.1.1 Gugus Konsonan /pl/

Distribusi gugus konsonan /pl/ dalam bahasa Jawa di Madiun terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>playon</i>	'lari'	[playon]
	<i>plipis</i>	'pelipis'	[plipis]
Posisi tengah	<i>keplok</i>	'tepuh tangan'	[kɔploʔ]
	<i>keplak</i>	'pukul di kepala'	[kɔplaʔ]

#### 2.2.3.1.2 Gugus Konsonan /pr/

Distribusi gugus konsonan /pr/ dalam bahasa Jawa di Madiun terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat diamati pada data berikut.

Posisi awal:	<i>prapatan</i>	'perempatan'	[prapatan]
	<i>pracangan</i>	'warung kelontong'	[pracangan]
Posisi tengah:	<i>ambruk</i>	'roboh'	[ambruʔ]
	<i>kepruk</i>	'pukul'	[kɔpruʔ]

### 2.2.3.1.3 Gugus Konsonan /py/

Distribusi gugus konsonan /py/ dalam bahasa Jawa di Madiun terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>pyiantun</i>	'orang'	[pyantUn]
	<i>pyiambak</i>	'sendirian'	[pyamba?]
Posisi tengah:	<i>kopyor</i>	'jenis kelapa'	[kopyɔr]
	<i>kopyah</i>	'peci'	[kopyah]

### 2.2.3.1.4 Gugus Konsonan /bl/

Distribusi gugus konsonan /bl/ dalam bahasa Jawa di Madiun terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>blantik</i>	'pedagang hewan'	[blantlʔ]
	<i>blangkon</i>	'topi Jawa'	[blakɔn]
Posisi tengah:	<i>nggeblag</i>	'jatuh terlentang'	[ŋgɔblag]
	<i>gebleg</i>	'bandel'	[gɔblɔg]
	<i>goblog</i>	'tumpul'	[gɔblɔg]

### 2.2.3.1.5 Gugus Konsonan /br/

Distribusi gugus konsonan /br/ dalam bahasa Jawa di Madiun terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>brai</i>	'berdandan'	[brai]
	<i>brengos</i>	'kumis'	[brɔŋɔs]
Posisi tengah:	<i>ambrol</i>	'tidak kuat menahan'	[ambrɔl]

		beban'	
	<i>gembrot</i>	'gemuk'	[gɔ̃mbrɔt]

#### 2.2.3.1.6 Gugus Konsonan /by/

Distribusi gugus konsonan /by/ dalam bahasa Jawa di Madiun terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat diamati pada data berikut.

Posisi awal:	<i>byayakan</i>	'banyak tingkah, ceroboh'	[byayaʔan]
	<i>byur-byuran</i>	'saling mengguyur'	[byurbyuran]
Posisi tengah:	<i>ambyar</i>	'jatuh berserakan'	[ambyar]
	<i>gebyar</i>	'semarak'	[gɔ̃mbyar]

#### 2.2.3.1.7 Gugus Konsonan /mb/

Distribusi gugus konsonan /mb/ dalam bahasa Jawa di Madiun hanya terdapat pada awal kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>mbati</i>	'untung'	[mbaʈi]
	<i>mburi</i>	'belakang'	[mburi]

#### 2.2.3.1.8 Gugus Konsonan /mr/

Distribusi gugus konsonan /mr/ dalam bahasa Jawa di Madiun hanya terdapat pada awal kata. Hal ini dapat diamati pada data berikut.

Posisi awal:	<i>mrongos</i>	'gigi menonjol ke luar'	[mrɔ̃ɲɔs]
	<i>mrotol</i>	'terlepas sedikit demi sedikit'	[mrɔ̃ɔl]

### 2.2.3.2 Gugus Konsonan dengan Konsonan Awal Alveolar

Distribusi gugus konsonan dengan konsonan awal alveolar pada bahasa Jawa di Madiun dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 2.2.3.2.1 Gugus Konsonan /tʌ/

Distribusi gugus konsonan /tʌ/ dalam bahasa Jawa di Madiun hanya terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>tlatah</i>	'wilayah'	[tʌtəh]
	<i>telaten</i>	'ulet, rajin'	[tʌlətən]
Posisi tengah:	<i>ketlisut</i>	'hilang'	[kəʔtʌsʊt]

#### 2.2.3.2.2 Gugus Konsonan /tr/

Distribusi gugus konsonan /tr/ dalam bahasa Jawa di Madiun terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>trabasan</i>	'jalan lain yang lebih cepat'	[trabəsən]
	<i>trima</i>	'terima'	[trɪmə]
Posisi tengah:	<i>mantri</i>	'mantri'	[manʈri]
	<i>ketriwal</i>	'terselip'	[kəʔtrɪwəl]

#### 2.2.3.2.3 Gugus Konsonan /dl/

Distribusi gugus konsonan /dl/ dalam bahasa Jawa di Madiun hanya terdapat pada awal kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>dlosoran</i>	'berbaring'	[dlɔsɔr]
--------------	-----------------	-------------	----------

*dlamaan* 'telapak' [dlamaʔan].

#### 2.2.3.2.4 Gugus Konsonan /dr/

Distribusi gugus konsonan /dr/ dalam bahasa Jawa di Madiun terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>driji</i>	'jari'	[driji]
	<i>drajat</i>	'pangkat, kedudukan'	[drajat]
Posisi tengah:	<i>bludru</i>	'kain beludru'	[bɔludru]
	<i>kodrat</i>	'nasib, kodrat'	[kɔdrat].

#### 2.2.3.2.5 Gugus Konsonan /sl/

Distribusi gugus konsonan /sl/ dalam bahasa Jawa di Madiun terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>slendang</i>	'selendang'	[slendaŋ]
	<i>slametan</i>	'selamatan/kenduri'	[slamɔtan]
Posisi tengah:	<i>mengsle</i>	'bergeser'	[mɛŋsle]
	<i>angsle</i>	'jenis makanan'	[aŋsle]

#### 2.2.3.2.6 Gugus Konsonan /sr/

Distribusi gugus konsonan /sr/ dalam bahasa Jawa di Madiun terdapat pada awal dan tengah. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>srabutan</i>	'sembarangan'	[srabutan]
	<i>srawung</i>	'bergaul'	[srawUŋ]

Posisi tengah:	<i>pasrah</i>	'pasrah'	[pasrah]
	<i>kisruh</i>	'rusuh'	[kisirUh]

#### 2.2.3.2.7 Gugus Konsonan /sw/

Distribusi gugus konsonan /sw/ dalam bahasa Jawa di Madiun hanya terdapat pada awal kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>swiwi</i>	'sayap'	[swiwi]
	<i>swidak</i>	'enam puluh'	[swida?]

#### 2.2.3.3 Gugus Konsonan dengan Konsonan Awal Alveopalatal

Distribusi gugus konsonan dengan konsonan awal alveopalatal dalam bahasa Jawa di Madiun dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### 2.2.3.3.1 Gugus Konsonan /c/

Distribusi gugus konsonan /c/ dalam bahasa Jawa di Madiun hanya terdapat pada awal kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>clamit</i>	'suka minta-minta'	[clamIt]
	<i>clemer</i>	'suka mengambil'	[clɔ̃mɔ̃r]
	<i>clurit</i>	'clurit, arit'	[clurIt]
	<i>clana</i>	'celana'	[clɔ̃nɔ̃]

##### 2.2.3.3.2 Gugus Konsonan /cr/

Distribusi gugus konsonan /cr/ dalam bahasa Jawa di Madiun terdapat

pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>crewet</i>	'cerewet'	[crewet]
	<i>crita</i>	'cerita'	[crito]
	<i>criwis</i>	'banyak bicara'	[criwIs]
Posisi tengah:	<i>kancrit</i>	'tertinggal'	[kancrIt]
	<i>muncrat</i>	'menyembur'	[muncrat]

#### 2.2.3.3.3 Gugus /jl/

Distribusi gugus konsonan /jl/ dalam bahasa Jawa di Madiun terdapat pada awal dan tengah kata.

Posisi awal:	<i>jlalatan</i>	'pandangan ke mana-mana'	[jlalatan]
	<i>jlantah</i>	'minyak goreng sisa'	[jlantah]
Posisi tengah:	<i>anjlog</i>	'anjlok'	[anjlog]
	<i>gojlog</i>	'meledak'	[gojlog]

#### 2.2.3.3.4 Gugus Konsonan /jr/

Distribusi gugus konsonan /jr/ dalam bahasa Jawa di Madiun terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>jrigen</i>	'jerigen'	[jrigen]
	<i>jrapah</i>	'jerapah'	[jrapah]
Posisi tengah:	<i>bonjrot</i>	'pecah'	[bonjrot]

#### 2.2.3.3.5 Gugus Konsonan /~nj/

Distribusi gugus konsonan /~nj/ dalam bahasa Jawa di Madiun hanya terdapat pada awal kata. Perhatikan data berikut.

Posisi awal:	<i>jambret</i>	'pencopet'	[~njambret]
	<i>jajal</i>	'mencoba'	[~njajal]

#### 2.2.3.4 Gugus Konsonan dengan Konsonan Awal Velar

Distribusi gugus konsonan dengan konsonan awal velar dalam bahasa Jawa di Madiun dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### 2.2.3.4.1 Gugus Konsonan /k/

Distribusi gugus konsonan /k/ dalam bahasan Jawa di Madiun terdapat pada awal dan tengah kata. Perhatikan data berikut.

Posisi awal:	<i>klambi</i>	'baju'	[k]ambi]
	<i>klapa</i>	'kelapa'	[k]opa]
	<i>klabang</i>	'kelabang'	[k]abaŋ]
Posisi tengah:	<i>angklung</i>	'angklung'	[aŋk]Uŋ]
	<i>cuklek</i>	'patah'	[cukle?]

##### 2.2.3.4.2 Gugus Konsonan /kr/

Distribusi gugus konsonan /kr/ dalam bahasa Jawa di Madiun terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>krungu</i>	'dengar'	[kr]uŋu]
--------------	---------------	----------	----------

	<i>kranjang</i>	'keranjang'	[kranjan]
Posisi tengah:	<i>mangkrak</i>	'terbengkalai'	[mankra?]
	<i>jangkrik</i>	'jenis hewan'	[jankrI?]

#### 2.2.3.4.3 Gugus Konsonan /kw/

Distribusi gugus konsonan /kw/ dalam bahasa Jawa di Madiun hanya terdapat pada awal kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>kwaci</i>	'isi semangka'	[kwaci]
	<i>kwali</i>	'kuali'	[kwali]
	<i>kwanen</i>	'terlalu berani'	[kwanen]
	<i>kwaregen</i>	'terlalu kenyang'	[kwarəgən]

#### 2.2.3.4.4 Gugus Konsonan /gl/

Distribusi gugus konsonan /gl/ dalam bahasa Jawa di Madiun hanya terdapat pada awal kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>glagepan</i>	'terbata-bata'	[glagəpan]
	<i>gludug</i>	'petir'	[glɔdUg]
	<i>gletakan</i>	'berserakan'	[gletaʔan]
	<i>glewehan</i>	'bercanda'	[gləwehan]
	<i>gligisan</i>	'cengengesan'	[gligisan]

#### 2.2.3.4.5 Gugus Konsonan /gr/

Distribusi gugus konsonan /gr/ dalam bahasa Jawa di Madiun terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>grobak</i>	'gerobak'	[gôrobak]
	<i>gripis</i>	'keropos'	[gripis]
	<i>grusah-grusuh</i>	'ceroboh, terburu-buru'	[grusahgrusuh]
Posisi tengah:	<i>egrang</i>	'sejenis permainan'	[egrang]
	<i>anggrek</i>	'anggrek'	[anggre?]

## BAB III

### SISTEM MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI MADIUN

#### 3.1 Struktur Morfologis

Subdialek bahasa Jawa Madiun merupakan bahasa peralihan antara bahasa Jawa standard dan bahasa Jawa Timur. Namun secara dalam penelitian ini morfologi Subdialek bahasa Jawa Madiun dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### 3.1.1 Klasifikasi Morfem

Morfem dalam Subdialek Bahasa Jawa Madiun dilihat dari segi distribusinya dapat dipilah menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdistribusi secara bebas. Dengan kata lain, morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai salah satu satuan. Contoh:

<i>ubah</i>	'cuci'
<i>gali</i>	'gali'
<i>nyurung</i>	'dorong'
<i>nyawat</i>	'lempar'.

Ditinjau dari segi kemungkinannya morfem tersebut bergabung dengan morfem lain untuk membentuk suatu kata turunan, morfem bebas dapat dipilih menjadi dua, yaitu morfem bebas yang bersifat terbuka dan yang bersifat tertutup. Morfem bebas yang bersifat terbuka adalah morfem bebas yang dapat bergabung dengan morfem lain dan dapat menjadi dasar. Contoh:

<i>mangan</i>	'makan'
---------------	---------

*lungguh* 'duduk'

*luku* 'bajak'

Morfem bebas yang bersifat tertutup adalah morfem bebas yang tidak dapat bergabung dengan morfem lain dan juga tidak dapat berdiri sebagai dasar, misalnya :

*karo* 'dengan'

*kuwi* 'itu'

*neng, podo* 'di, pada'.

Morfem terikat adalah morfem yang distribusinya sangat bergantung pada morfem lain. Morfem terikat ini tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu kesatuan. Kehadirannya dalam kegiatan berbahasa selalu melekat pada morfem yang lain. Misalnya: *N-* (*m-*, *n-*, *ny-*, *ng-*), *me-*, *di-*, *ke-*, *se-*, *-an*, *-ne*, dan sebagainya. Semua afiks, baik prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks tergolong dalam kategori morfem terikat.

Bab ini memuat gambaran mengenai morfem dalam bahasa Jawa di Madiun. Morfem adalah suatu bahasa terkecil yang maknanya relatif stabil yang tidak dapat dibagi menjadi lebih kecil lagi. Morfem dapat dibedakan atas morfem bebas dan terikat. Berdasarkan pengertian bahwa morfem itu merupakan pendukung makna, analisis morfemis hanya dapat dilaksanakan atas dasar anggapan bahwa bentuk dan makna pada hakikatnya adalah kovarian, selanjutnya analisis morfologi dilakukan dengan menempuh langkah (1) identifikasi morfem dan (2) deskripsi morfem.

Dengan mengacu pada asas-asas identifikasi morfem seperti yang telah dikemukakan di atas, morfem-morfem bahasa Jawa di Madiun dapat diidentifikasi sebagai berikut.

### 3.1.2 Afiksasi

Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 1992:28). Afiks yang ada dalam Subdialek bahasa Jawa di Madiun meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks.

#### 3.1.2.1 Prefiks

Prefiks ialah morfem terikat. Prefiks dapat dilihat pada awal suku kata. Prefiks dalam Subdialek bahasa Jawa di Madiun adalah *N-* (*m-*, *n-*, *ny-*, *ng*), */me-*, */di-*, */ke-*, */se-*, */sira-*, dan */sun-*

##### 3.1.2.1.1 Prefiks /N-/ dan Variasinya.

Pembentukan kata dengan prefiks /N-/ dapat menimbulkan berbagai variasi morfem, seperti /m-/ , /n-/ , /ny-/ , dan /ng-/. Variasi alomorf tersebut muncul sebagai akibat pengaruh dari huruf awal kata yang dilekatinya.

1) Prefiks /N-/ menjadi /ny-/. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

/N-/ +	<i>saing</i>	: <i>nyaingi</i>	'menyaingi'
/N-/ +	<i>apa</i>	: <i>nyapa</i>	'ada apa'
/N-/ +	<i>surung</i>	: <i>nyurung</i>	'mendorong'
/N-/ +	<i>jemur</i>	: <i>njemur</i>	'menjemur'

/N-/ + *cedhak* : *nyedhak* 'mendekatkan'

/N-/ + *cokot* : *nyokot* 'menggigit'

dalam variasi tersebut muncul variasi /n/ dan /ñ/. Prefiks /N-/ jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /c/, /j/, dan /s/ akan menjadi /ñ/.

2) Prefiks /N-/ akan menjadi /ng-/. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

/N-/ + *gawa* : *nggawa* 'membawa'

/N-/ + *luku* : *ngluku* 'membajak'

/N-/ + *lara* : *nglarani* 'melukai'

/N-/ + *restu* : *ngerestui* 'merestui'

/N-/ + *kongkon* : *ngongkon* 'menyuruh'

/N-/ + *lor* : *ngalor* 'ke utara'

/N-/ + *kukur* : *ngukur* 'menggaruk'

Prefiks /N-/ akan menjelma menjadi /ng/ atau /ŋ/ bila bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /g/, /k/, /r/, dan /l/ seperti terlihat pada data di atas.

3) Prefiks /N-/ menjadi /m-/. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

/N-/ + *ili* : *mili* 'mengalir'

/N-/ + *pikir* : *mikir* 'pikir'

/N-/ + *pilih* : *milih* 'memilih'

/N-/ + *bateg* : *mbateg* 'menarik'

/N-/ + *pancing* : *mancing* 'memancing'

/N-/ + *pacul* : *macul* 'mencangkul'

/N-/ +	<i>undur</i>	:	<i>mundur</i>	'mundur'
/N-/ +	<i>unggah</i>	:	<i>munggah</i>	'naik'
/N-/ +	<i>weling</i>	:	<i>meling</i>	'memesan'

Prefiks /N-/ akan menjadi /m-/ bila bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /b/, /p/, /w/ atau berawal dengan vokal /a/, /i/, /e/, dan /u/.

- 4) Prefiks /N-/ mengalami perubahan menjadi /n-/. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

/N-/ +	<i>dhalang</i>	:	<i>ndhalang</i>	'mendalang'
/N-/ +	<i>tembang</i>	:	<i>nembang</i>	'menyanyi'
/N-/ +	<i>tipis</i>	:	<i>nipis</i>	'menipis'
/N-/ +	<i>tandur</i>	:	<i>nandur</i>	'menanam'
/N-/ +	<i>tulis</i>	:	<i>mulis</i>	'menulis'
/N-/ +	<i>dhaut</i>	:	<i>ndhaut</i>	'mencabut'
/N-/ +	<i>dongeng</i>	:	<i>ndongeng</i>	'mendongeng'
/N-/ +	<i>donga</i>	:	<i>ndonga</i>	'berdoa'

Prefiks /N-/ akan mengalami perubahan menjadi /n-/ bila bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /d/ dan /t/.

- 5) Prefiks /N-/ mengalami perubahan menjadi /m-/, tetapi tidak mengubah awalnya bila dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali fonem /b/. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

/N-/ +	<i>bayar</i>	:	<i>mbayar</i>	'membayar'
--------	--------------	---	---------------	------------

/N-/ +	<i>bukak</i>	: <i>mbukak</i>	'membuka'
/N-/ +	<i>bungkuk</i>	: <i>mbungkuk</i>	'membungkuk'

6) Prefiks /N-/ mengalami perubahan menjadi /n-/, tetapi tidak mengubah awalnya bila dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali fonem /d/ dan /j/.

Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

/N-/ +	<i>joget</i>	: <i>njoget</i>	'menari'
/N-/ +	<i>dongeng</i>	: <i>ndongeng</i>	'mendongeng/bercerita'
/N-/ +	<i>jagong</i>	: <i>njagong</i>	'bergadang'
/N-/ +	<i>jupuk</i>	: <i>njupuk</i>	'mengambil'
/N-/ +	<i>jawil</i>	: <i>njawil</i>	'mencolek'

Dari data di atas dapat diidentifikasi, morfem yang mempunyai bentuk mirip /m-/, /n-/, /ny-/, dan /ng-/ bermakna sama, yaitu menyatakan tindakan menurut makna bentuk dasarnya. Varian bentuk-bentuk itu disebabkan oleh kondisi fonologis bentuk-bentuk dasar yang bersangkutan sehingga sebenarnya bentuk-bentuk itu adalah satu morfem, yaitu morfem /N-/.

#### 3.1.2.1.2 Prefiks /me-/

Morfem prefiks /me-/ dapat diidentifikasi dari deretan morfologis seperti data berikut ini. Prefiks /me-/ tetap menjadi /me-/ dan dapat berubah menjadi /men-/. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

/me-/	+	<i>guru</i>	: <i>meguru</i>	'berguru'
/me-/	+	<i>dhukun</i>	: <i>medhukun</i>	'berdukun'

/me-/	+	<i>ngisor</i>	: <i>mengisor</i>	'ke bawah'
/me-/	+	<i>dhuwur</i>	: <i>mendhuwur</i>	'ke atas'
/me-/	+	<i>dhayoh</i>	: <i>mendhayoh</i>	'bertamu'

Prefiks /me-/ mengandung arti melakukan sesuatu yang disebut pada kata dasarnya.

### 3.1.2.1.3 Prefiks /ke-/

Prefiks /ke-/ yang bergabung pada bentuk dasar tidak mengalami perubahan (variasi), walaupun melekat pada kata dasar apa pun, bentuknya tetap /ke-/. Prefiks /ke-/ tersebut dapat dilekatkan pada verba maupun numeralia. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

/ke-/	+	<i>babat</i>	: <i>kebabat</i>	'terbabat'
/ke-/	+	<i>angkat</i>	: <i>keangkat</i>	'tertarik'
/ke-/	+	<i>gawa</i>	: <i>kegawa</i>	'terbawa'
/ke-/	+	<i>pidak</i>	: <i>kepidak</i>	'terinjak'
/ke-/	+	<i>tugel</i>	: <i>ketugel</i>	'teriris'
/ke-/	+	<i>cebur</i>	: <i>kecebur</i>	'tercebur'
/ke-/	+	<i>tabrak</i>	: <i>ketabrak</i>	'tertabrak'
/ke-/	+	<i>temu</i>	: <i>ketemu</i>	'bertemu'
/ke-/	+	<i>tulung</i>	: <i>ketulung</i>	'tertolong'
/ke-/	+	<i>walik</i>	: <i>kewalik</i>	'terbalik'

Prefiks /ke-/ yang melekat pada contoh verba di atas mempunyai arti 'melakukan tindakan pasif yang tidak sengaja'. Adapun prefiks /ke-/ yang melekat pada

bentuk dasar numeralia berfungsi membentuk nomina yang menyatakan tingkatan.

Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

/ke-/	+	<i>siji</i>	: <i>kesiji</i>	'kesatu'
/ke-/	+	<i>loro</i>	: <i>keloro</i>	'kedua'
/ke-/	+	<i>telu</i>	: <i>ketelu</i>	'ketiga'
/ke-/	+	<i>papat</i>	: <i>kepapat</i>	'keempat'

#### 3.1.2.1.4 Prefiks /di-/

Penambahan prefiks /di-/ pada bentuk dasar tidak mengalami perubahan (variasi), walaupun melekat pada bentuk kata dasar apa pun. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

/di-/	+	<i>buang</i>	: <i>dibuang</i>	'dilempar'
/di-/	+	<i>umbah</i>	: <i>diubah</i>	'dicuci'
/di-/	+	<i>ambung</i>	: <i>diambung</i>	'dicium'
/di-/	+	<i>utus</i>	: <i>diutus</i>	'diperintah'
/di-/	+	<i>busek</i>	: <i>dibusek</i>	'dihapus'
/di-/	+	<i>nyikat</i>	: <i>disikat</i>	'disikat'
/di-/	+	<i>antem</i>	: <i>diantem</i>	'dipukul'
/di-/	+	<i>njupuk</i>	: <i>dijupuk</i>	'diambil'
/di-/	+	<i>gawa</i>	: <i>digawa</i>	'dibawa'

Prefiks /di-/ pada data di atas berfungsi membentuk verba pasif dan mengandung arti dikenai perbuatan, seperti yang disebutkan pada kata dasarnya.

### 3.1.2.1.5 Prefiks /se-/ dan /sak-/

Penambahan prefiks /se-/ dan /sak-/ pada bentuk dasar tidak mengalami perubahan, walaupun bergabung pada bentuk kata dasar apa pun. Bentuknya tetap /se-/ atau /sak-/. Hal dapat diamati pada data berikut ini.

/se-/	+	<i>desa</i>	: <i>sedesa</i> 'sedesa'
/sak-/	+	<i>desa</i>	: <i>sakdesa</i> 'sedesa'
/se-/	+	<i>gedhong</i>	: <i>segedhong</i> 'segedung'
/sak-/	+	<i>gedhong</i>	: <i>sakgedhong</i> 'segedung'
/se-/	+	<i>meter</i>	: <i>semeter</i> 'semeter/satu meter'
/sak-/	+	<i>meter</i>	: <i>sakmeter</i> 'semeter/satu meter'
/se-/	+	<i>minggu</i>	: <i>seminggu</i> 'seminggu'
/sak-/	+	<i>minggu</i>	: <i>sakminggu</i> 'seminggu'

Prefiks /se-/ dan /sak-/ mempunyai arti 'satu atau satu kali'.

### 3.1.2.1.6 Prefiks /mbok-/

Prefiks /kowe-/ yang bergabung dengan bentuk dasar tidak mengalami perubahan bentuk apa pun. Hal itu dapat diamati pada data berikut ini.

/mbok-/	+	<i>rabuk</i>	: <i>mbokrabuk</i> 'kau pupuk'
/mbok-/	+	<i>tuku</i>	: <i>mboktuku</i> 'kau beli'
/mbok-/	+	<i>tandur</i>	: <i>mboktandur</i> 'kau tanam'
/mbok-/	+	<i>ombe</i>	: <i>mbokombe</i> 'kau minum'
/mbok-/	+	<i>jupuk</i>	: <i>mbokjupuk</i> 'kau ambil'

Prefiks /mbok-/ pada data di atas bermakna kata ganti orang kedua atau 'kau'.

### 3.1.2.1.7 Prefiks /tak-/

Prefiks /sun-/ dalam Subdialek bahasa Jawa Madiun dapat diamati pada data berikut ini.

/tak-/	+	batek	: takbatek	'kutarik'
/tak-/	+	luku	: takluku	'kubajak'
/tak-/	+	gawa	: takgawa	'kubawa'
/tak-/	+	ombe	: takombe	'kuminum'
/tak-/	+	rabuk	: takrabuk	'kupupuk.'
/tak-/	+	matun	: takmatun	'kusiangi,

Bila diamati prefiks /tak-/ pada data di atas bermakna 'ku' atau kata ganti orang pertama.

### 3.1.2.2 Sufiks

Sufiks yang terdapat pada bahasa Jawa meliputi /-ne/, /-i/, /-an/, /-en/, /-o/, /-no/, dan /-ono/.

#### 3.1.2.2.1 Sufiks /-ne/

Sufiks /-ne/ tidak mengalami perubahan bentuk, walaupun bergabung pada bentuk kata dasar apa pun, tetap /-ne/. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

<i>sepatu</i>	+	/-ne/	: <i>sepatune</i>	'sepatunya'
<i>buku</i>	+	/-ne/	: <i>bukune</i>	'bukunya'
<i>klambi</i>	+	/-ne/	: <i>klambine</i>	'bajunya'

<i>juragan</i>	+	/-ne/	: <i>juragane</i>	'majikannya'
<i>amba</i>	+	/-ne/	: <i>ambane</i>	'luasnya'
<i>sapi</i>	+	/-ne/	: <i>sapine</i>	'sapinya'
<i>werna</i>	+	/-ne/	: <i>wernane</i>	'macamnya'

### 3.1.2.2.2 Sufiks /-i/

Sufiks /-i/ akan menjadi /-ni/ jika bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal, tetapi berbentuk tetap jika bentuk dasar yang dilekatinya berfonem konsonan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

<i>batek</i>	+	/-i/	: <i>bateki</i>	'tariki'
<i>luku</i>	+	/-i/	: <i>lukoni</i>	'bajaki'
<i>njupuk</i>	+	/-i/	: <i>njupuki</i>	'ambili'
<i>gawa</i>	+	/-i/	: <i>gawani</i>	'dibawakan'
<i>gunting</i>	+	/-i/	: <i>guntingi</i>	'guntingi'
<i>ombe</i>	+	/-i/	: <i>ombeni</i>	'minumi'
<i>pacul</i>	+	/-i/	: <i>paculi</i>	'cangkuli'
<i>susu</i>	+	/-i/	: <i>susuni</i>	'susui'

Sufiks /-i/ pada data di atas menyatakan 'melakukan pekerjaan seperti tersebut pada kata dasarnya secara berulang-ulang atau lebih dari satu kali'.

### 3.1.2.2.3 Sufiks /-an/

Penggunaan sufiks /-an/ pada bentuk dasar tidak mengalami perubahan (variasi) walaupun melekat pada kata dasar jenis apa pun. Sufiks /-n/ tetap berbentuk /-an/. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

<i>batek</i>	+	/-an/	: <i>batekan</i> 'tarikan'
<i>jupuk</i>	+	/-an/	: <i>njupukan</i> 'ambilan'
<i>gawa</i>	+	/-an/	: <i>gawaan</i> 'bawaan'
<i>gunting</i>	+	/-an/	: <i>guntingan</i> 'guntingan'
<i>graji</i>	+	/-an/	: <i>grajian</i> 'gergajian'
<i>pangan</i>	+	/-an/	: <i>panganan</i> 'makanan'
<i>tandur</i>	+	/-an/	: <i>tanduran</i> 'tanaman'

Sufiks /an/ pada data di atas bermakna *hasil* seperti tersebut pada kata dasarnya dan dapat juga bermakna *sesuatu* yang tersebut pada kata dasarnya, misalnya sesuatu yang dimakan (*panganan*) dan sesuatu yang dibawa (*gawaan*).

Di samping itu, sufiks /-an/ juga dapat bermakna 'melakukan tindakan seperti kata dasar secara berulang atau lebih dari sekali'.

<i>kethu</i>	+	/-an/	: <i>kethuan</i> 'memakai kopyah/peci'
<i>kipas</i>	+	/-an/	: <i>kipasan</i> 'berkipas-kipas'
<i>tukar</i>	+	/-an/	: <i>tukaran</i> 'berkelahi'
<i>wedi</i>	+	/-an/	: <i>wedian</i> 'penakut'

Penggunaan sufiks /-an/ juga dapat bermakna *sifat* seperti yang tersebut dalam kata dasar, data tersebut dapat diamati di bawah ini.

<i>gelem</i>	+	/-an/	: <i>geleman</i> 'sifat tertarik dengan siapa saja'
<i>isin</i>	+	/-an/	: <i>isinin</i> 'pemalu'

### 3.1.2.2.5 Sufiks /-o/

Sufiks /-o/ yang bergabung pada bentung dasar tidak mengalami perubahan (variasi), walaupun melekat pada jenis kata apa pun. Bentuknya tetap /-o/. Sufiks tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

<i>jupuk</i>	+	/-o/	: <i>jupuko</i> 'ambilah'
<i>gawa</i>	+	/-o/	: <i>gawao</i> 'bawalah'
<i>maju</i>	+	/-o/	: <i>majuo</i> 'majulah'
<i>tuku</i>	+	/-o/	: <i>tukuo</i> 'belilah'
<i>ngaca</i>	+	/-o/	: <i>ngacao</i> 'berkacalah'

Fungsi sufiks /-o/ pada data di atas memunyai makna menyuruh melakukan perbuatan seperti pada kata dasarnya.

### 3.1.2.2.6 Sufiks /-no/

Sufiks /-no/ yang bergabung pada bentuk dasar tidak mengalami perubahan (variasi), walaupun melekat pada jenis kata apa pun, bentuknya tetap /-no/. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

<i>dunga</i>	+	/-no/	: <i>dungano</i> 'doakan'
<i>jupuk</i>	+	/-no/	: <i>jupukno</i> 'ambilkan'
<i>gawa</i>	+	/-no/	: <i>gawano</i> 'bawakan'
<i>rabuk</i>	+	/-no/	: <i>rabukno</i> 'pupukan'
<i>tandur</i>	+	/-no/	: <i>tandurno</i> 'tanamkan'
<i>serat</i>	+	/-no/	: <i>seratno</i> 'tuliskan'

Fungsi sufiks /-no/ pada data di atas mempunyai makna menyuruh orang lain untuk melakukan perbuatan seperti pada kata dasarnya yang ditujukan untuk kepentingan diri penyuruh.

### 3.1.2.2.7 Sufiks /-ono/

Sufiks /-ono/ yang bergabung pada bentuk juga tidak mengalami perubahan (variasi), walaupun melekat pada jenis kata apa pun, bentuknya tetap /-ono/. Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

<i>cicil</i>	+	/-ono/	: <i>cicilono</i> 'cicilkanlah'
<i>delok</i>	+	/-ono/	: <i>delokono</i> 'lihatkanah'
<i>lungguh</i>	+	/-ono/	: <i>lungguhono</i> 'dudukkanlah'
<i>jaluk</i>	+	/-ono/	: <i>jalukono</i> 'mintalah'
<i>apik</i>	+	/-ono/	: <i>apikono</i> 'perindahlah, perbaikilah'
<i>dandan</i>	+	/-ono/	: <i>dandanono</i> 'percantiklah'
<i>paring</i>	+	/-ono/	: <i>paringono</i> 'berilah'

Fungsi sufiks /-ono/ pada contoh di atas bermakna menyuruh orang lain untuk melakukan perbuatan seperti pada kata dasarnya. Namun, fungsi sufiks /-ono/ juga dapat menyatakan makna melakukan perbuatan seperti pada kata dasarnya secara berulang atau lebih dari satu kali. Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

<i>pacul</i>	+	/-ono/	: <i>paculono</i> 'cangkulilah'
<i>waca</i>	+	/-ono/	: <i>wacanono</i> 'baca-bacalah'
<i>petik</i>	+	/-ono/	: <i>petikono</i> 'petikilah'

### 3.1.2.3 Konfiks

Konfiksasi merupakan proses morfemis dengan pembubuhan afiks yang mengapit bentuk dasar. Konfiksasi atau ambifiksasi dalam bahasa Jawa Pedalungan di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang terdiri atas /ke--an/, /ke--en/, /peng--en/, /N--no/, dan /di-no/.

#### 3.1.2.3.1 Konfiks /ke-an/

Konfiks /ke—an/ yang bergabung dengan bentuk dasar dapat mengalami perubahan bergantung pada bentuk dasar yang digabungkan. Jika bentuk dasar yang digabung berfonem awal konsonan dan berfonem akhir konsonan, konfiks /ke—an/ berubah menjadi /ke-n/. Jika bentuk dasar yang bergabung berfonem awal vokal dan berfonem akhir konsonan, konfiks /ke—an/ berubah menjadi /k—an/. Jika bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal /i/ atau /r/ dan berfonem akhir vokal, konfiks /ke—an/ berubah menjadi /k-n/. Jika bentuk dasar yang digabungkan berfonem awal konsonan dan berfonem akhir konsonan, konfiks /ke—an/ tetap. Hal itu dapat diamati pada data di bawah ini.

/ke—an/	+	<i>sugih</i>	: <i>kesugihan</i> 'terlalu kaya'
/ke—an/	+	<i>dawa</i>	: <i>kedawan</i> 'terlalu panjang'
/ke—an/	+	<i>tiba</i>	: <i>ketiban</i> 'kejatuhan'
/ke—an/	+	<i>udan</i>	: <i>kudanan</i> 'kehujanan'
/ke—an/	+	<i>lemu</i>	: <i>kelemon</i> 'terlalu gemuk'

### 3.1.2.3.2 Konfiks /ke--en/

Penggabungan konfiks /ke--en/ pada bentuk dasar mengalami perubahan bergantung pada bentuk dasar yang dilekatinya. Bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal konsonan dan berfonem akhir konsonan, konfiks /ke--en/ berubah menjadi /ke--n/. Bila bentuk dasar yang digabung berfonem awal dan berfonem akhir vokal, konfiks /ke--en/ akan berubah menjadi /k--n/. Bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal konsonan dan berfonem akhir konsonan, konfiks /ke--en/ tetap. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

/ke--en/	+	<i>dhuwur</i>	: <i>kedhuwuren</i> 'terlalu tinggi'
/ke--en/	+	<i>lemu</i>	: <i>kelemon</i> 'terlalu gemuk'
/ke--en/	+	<i>dawa</i>	: <i>kedawan</i> 'terlalu panjang'
/ke--en/	+	<i>legi</i>	: <i>kelegen</i> 'terlalu manis'
/ke--an/	+	<i>gedhen</i>	: <i>kegedhen</i> 'terlalu besar'
/ke--en/	+	<i>karep</i>	: <i>kekarepen</i> 'kehendak'

### 3.1.2.3.3 Konfiks /peng--an/

Konfiks /peng--en/ yang bergabung pada bentuk dasar tidak mengalami perubahan, walaupun bergabung pada jenis kata apa pun. Hal itu dapat diamati pada data berikut ini.

/peng--an/	+	<i>ngaji</i>	: <i>pengajian</i> 'pengajian'
/peng--an/	+	<i>adil</i>	: <i>pengadilan</i> 'tempat mengadili'
/peng--an/	+	<i>gundhul</i>	: <i>penggundulan</i> 'penggundulan'

Fungsi konfiks /peng—an/ pada contoh di atas mempunyai makna *hal tentang pengajian, pengadilan dan penggundulan*

#### 3.1.2.3.4 Konfiks /N—no/

Pengabungan konfiks /N—no/ pada bentuk dasar dapat berubah menjadi /n—no/, /m---no/, /ng—no/, dan /ny—no/. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

/N—ne/	+	<i>buka</i>	: <i>mbukakne</i> 'membukakan'
/N—ne/	+	<i>cedak</i>	: <i>nyedakne</i> 'mendekatkan'
/N—ne/	+	<i>adoh</i>	: <i>ngadohne</i> 'menjauhkan'
/N—ne/	+	<i>eling</i>	: <i>ngelingne</i> 'mengingat'
/N—ne/	+	<i>disok</i>	: <i>disokne</i> 'menuangkan'
/N—ne/	+	<i>takok</i>	: <i>nakokne</i> 'menanyakan'
/N—ne/	+	<i>teka</i>	: <i>nekakne</i> 'mendatangkan'

Fungsi konfiks /peng—an/ pada data di atas bermakna melakukan perbuatan seperti kata dasarnya untuk orang lain. Namun, konfiks /peng—an/ juga dapat bermakna melakukan perbuatan untuk kepentingan diri-sendiri, misalnya pada data berikut.

/N—no/	+	<i>takon</i>	: <i>nakokno</i> 'menanyakan'
/N—no/	+	<i>amba</i>	: <i>ngambakno</i> 'melebarkan'
/N—no/	+	<i>teka</i>	: <i>nekakno</i> 'mendatangkan'
/N—no/	+	<i>mlebu</i>	: <i>mlebokno</i> 'mengeluarkan'
/N—no/	+	<i>lali</i>	: <i>nglalikno</i> 'melupakan'

### 3.1.2.4 Kombinasi Prefiks dan Sufiks

Kombinasi prefiks--sufiks oleh sebagian besar para peneliti sering dianggap sama dengan konfiks. Hal itu disebabkan keduanya memiliki kemiripan gabungan prefiks—sufiks pada bentuk dasar. Namun, bila ditelusuri keduanya berbeda. Konfiks merupakan gabungan bentuk dasar dengan afiks berupa prefiks dan sufiks secara serentak, sedangkan kombinasi prefiks dan sufiks merupakan gabungan bentuk dasar dengan prefiks dan sufiks yang bersifat tidak serentak, artinya bila salah satu prefiks dan sufiks dihilangkan gabungan afiks dan bentuk dasar tersebut masih memiliki makna.

Kombinasi prefiks dan sufiks pada Subdialek bahasa Jawa Madiun meliputi /N—i/, N—no/, dan /di—i/. Ketiga kombinasi prefiks—sufiks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 3.1.2.4.1 Kombinasi Prefiks dan Sufiks /N—i/

Kombinasi prefiks dan sufiks /N—i/ yang digabungkan pada bentuk dasar dapat berubah menjadi /n—ni/, /m—ni/, /ng—ni/, dan /ny—ni/. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

/N—i/	+	<i>takon</i>	: <i>nakoni</i> 'menanyai'
/N—i/	+	<i>ombe</i>	: <i>ngombeni</i> 'meminumkan'
/N—i/	+	<i>open</i>	: <i>ngopeni</i> 'memelihara/merawat'
/N—i/	+	<i>jupuk</i>	: <i>njupuki</i> 'menggambil'
/N—i/	+	<i>tulung</i>	: <i>nulungi</i> 'menolong'

/N—i/	+	<i>golek</i>	: <i>nggoleki</i> 'mencari'
/N—i/	+	<i>cedak</i>	: <i>nyedaki</i> 'mendekati'
/N—i/	+	<i>apus</i>	: <i>ngapusi</i> 'membohongi'
/N—i/	+	<i>saing</i>	: <i>nyaingi</i> 'menyaingi'
/N—i/	+	<i>jangkep</i>	: <i>njangkepi</i> 'melengkapi'
/N—i/	+	<i>restu</i>	: <i>ngrestui</i> 'merestui'

#### 3.1.2.4.2 Kombinasi Prefiks dan Sufiks /di—no/

Penggabungan kombinasi prefiks dan sufiks /di—no/ pada bentuk dasar tidak mengalami perubahan, walaupun digabungkan pada jenis kata apa pun, bentuknya tetap /di—no/. Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

/di—no/	+	<i>amba</i>	: <i>diambakno</i> 'dilebarkan'
/di—no/	+	<i>batek</i>	: <i>dibatekno</i> 'ditarikkan'
/di—no/	+	<i>jaluk</i>	: <i>dijalukno</i> 'dimintakan'
/di—no/	+	<i>tandur</i>	: <i>ditandurno</i> 'ditanamkan'
/di—no/	+	<i>tuwa</i>	: <i>dituwakno</i> 'dituakan'
/di—no/	+	<i>jupuk</i>	: <i>dijupukno</i> 'diambilkan'

#### 3.1.2.4.3 Kombinasi Prefiks dan Sufiks /di—i/

Penggabungan kombinasi prefiks dan sufiks /di—i/ pada bentuk dasar tidak mengalami perubahan, walaupun bergabung pada jenis kata apa pun, bentuknya tetap /di—i/. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

/di—i/	+	<i>batek</i>	: <i>dibateki</i> 'ditariki'
--------	---	--------------	------------------------------

<i>dhukun-dhukun</i>	'dukun-dukun'
<i>emak-emak</i>	'ibu-ibu'
<i>kebo-kebo</i>	'kerbau-kerbau'
<i>jaran-jaran</i>	'kuda-kuda'
<i>wedhus-wedhus</i>	'kambing-kambing'
<i>klambi-klambi</i>	'baju-baju'
<i>pirang-pirang</i>	'banyak'

2) Reduplikasi tertentu dalam Subdialek bahasa Jawa Madiun dapat menyatakan makna kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

<i>mundur-mundur</i>	'mundur berulang-ulang'
<i>njupuk-njupuk</i>	'mengambil berulang-ulang'
<i>njerit-njerit</i>	'menjerit-njerit'
<i>mbengok-mbengok</i>	'berteriak-teriak'
<i>mlayu-mlayu</i>	'lari-lari'
<i>ngamuk-ngamuk</i>	'marah-marah'
<i>nandur-nandur</i>	'menanam-nanam'

3) Reduplikasi tertentu dalam Subdialek bahasa Jawa Madiun dapat menyatakan makna kegiatan yang dilakukan secara santai, tidak serius. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

<i>ndelok-ndelok</i>	'melihat-lihat'
----------------------	-----------------

<i>ngombe-ngombe</i>	'minum-minum'
<i>maca-maca</i>	'baca-baca'
<i>mangan-mangan</i>	'makan-makan'
<i>mlaku-mlaku</i>	'jalan-jalan'
<i>lungguh-lungguh</i>	'duduk-duduk'

- 4) Bila bentuk dasar mendapat sufiks/-an/ reduplikasi tersebut menyatakan sesuatu yang menyerupai apa yang disebut oleh bentuk dasar. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

<i>kembang-kembangan</i>	'sesuatu yang menyerupai bunga'
<i>prau-prauan</i>	'sesuatu yang menyerupai perahu'
<i>walang-walangan</i>	'sesuatu yang menyerupai belalang'
<i>wedhus-wedhusan</i>	'sesuatu yang menyerupai kambing'
<i>wayang-wayangan</i>	'sesuatu yang menyerupai wayang'
<i>omah-omahan</i>	'sesuatu yang menyerupai orang'

- 5) Bila bentuk dasar mendapat sufiks /-an/ redupliasi tersebut menyatakan makna saling. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

<i>ambung-ambungan</i>	'saling mencium'
<i>cokot-cokotan</i>	'saling menggigit'
<i>dheleng-dhelengan</i>	'saling melihat'
<i>eyel-eyelan</i>	'saling berdebat'
<i>nangis-nangisan</i>	'saling menangis'

- 6) Bila bentuk dasar mendapat prefiks /-an/, reduplikasi tersebut dapat menyatakan makna 'berlagak atau berpura-pura'.

<i>dhayoh-dhayohan</i>	'berlagak atau pura-pura menjadi tamu'
<i>manten-mantenan</i>	'berlagak atau pura-pura jadi pengantin'
<i>rojo-rojoan</i>	'berlagak atau pura-pura menjadi raja'
<i>polisi-polisian</i>	'berlagak atau pura-pura menjadi polisi'
<i>pasar-pasaran</i>	'berlagak atau pura-pura membuat pasar'

### 3.2.2 Pengulangan Berubah Bunyi

Pengulangan berubah bunyi yang digunakan oleh penutur Subdialek bahasa Jawa Madiun biasanya menyatakan makna perbuatan yang dilakukan berulang-ulang.

<i>mocal-macul</i>	'mencangkul (berulang-ulang)
<i>ngrobak-ngrabuk</i>	'memupuk (berulang-ulang)'
<i>ngobang-ngobong</i>	'membakar (berulang-ulang)
<i>nyusap-nyusup</i>	'menyusup (berulang-ulang)'
<i>nyolang-nyolong</i>	'mencuri (berulang-ulang)'
<i>wira-wiri</i>	'jalan bolak-balik (berulang-ulang)'
<i>megal-megol</i>	'lenggak-lenggok (berulang-ulang)'

### 3.2.3. Pengulangan Sebagian

1) Reduplikasi sebagian tertentu dalam Subdialek bahasa Jawa Madiun dapat menyatakan makna jamak. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

<i>nyenyunggi</i>	'menyangga'
<i>nyenyuwun</i>	'meminta'
<i>tetamba</i>	'berobat'
<i>tetulang</i>	'tolong-menolong'
<i>tetuku</i>	'membeli/ berbelanja'
<i>tetangga</i>	'bertetangga'

2) Reduplikasi sebagian tertentu dalam Subdialek bahasa Jawa Madiun dapat menyatakan makna kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

<i>bal-balan</i>	'sepak bola'
<i>itung-itungan</i>	'hitung-hitungan'
<i>jor-joran</i>	'dibiarkan; bersaing'
<i>dum-duman</i>	'pembagian'
<i>thuthuk-thuthukan</i>	'berpukul-pukuan'
<i>batek-batekan</i>	'tarik-tarikan'

3) Bila bentuk dasar mendapat sufiks /-an/ redupliasi tersebut menyatakan sesuatu yang menyerupai apa yang disebut oleh bentuk dasar. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

<i>kembang-kembangan</i>	'sesuatu yang menyerupai bunga'
<i>ayam-ayaman</i>	'sesuatu yang menyerupai ayam'
<i>motor-motoran</i>	'sesuatu yang menyerupai motor'
<i>gunung-gunungan</i>	'sesuatu yang menyerupai gunung'

## BAB IV

### STRUKTUR SINTAKSIS BAHASA JAWA DI MADIUN

Ciri struktur sintaksis dalam Subdialek bahasa Jawa Madiun dapat dilihat pada kalimat berita, tanya, dan perintah. Berikut ini secara berturut-turut dipaparkan ketiga hal tersebut.

#### 4.1 Kalimat Berita

Kalimat berita dalam Subdialek bahasa Jawa Madiun dapat berupa kalimat aktif dan pasif. Kalimat aktif dan pasif dapat dilihat dari verba atau predikatnya.

##### 4.1.1 Kalimat Aktif

Berikut adalah data yang berupa kalimat aktif dalam Subdialek bahasa Jawa Madiun

- (1) *Paklik menehi adek dolanan.*  
'Paklik memberi adik mainan'.
- (2) *Anake nggoleki wong tuwane.*  
'Anak mencari orang tuanya'.
- (3) *Adhikku methik kembang melati*  
'Adikku memetik bunga melati'.

(4) *Petani ngedol hasil panene.*

'Petani menjual hasil panennya'.

(5) *Bapak tuku tiket mau mbengi.*

'Bapak membeli tiket tadi malam'.

(6) *Ibu nang pasar tuku janganan karo lawuh.*

'Ibu ke pasar membeli sayur mayur dan lauk-pauk'.

(7) *Mbakyumu ngeterno adik nang sekolah.*

'Kakakmu mengantar adik ke sekolah'.

(8) *Ibu nyuntek banyu panas.*

'Ibu menuangkan air panas'.

(9) *Aku mung nuruti karepe Simbok.*

'Aku hanya mengikuti kehendak Ibu'.

10) *Deweke mesti nganggo selendang abang.*

'Dia selalu mengenakan selendang abang'

#### 4.1.2 Struktur Kalimat Pasif

Penggunaan kalimat pasif dalam Subdialek bahasa Jawa Madiun dapat dilihat pada data berikut.

(11) *Wingi murid-murid dijak rekreasi neng segara*

'Kemarin murid-murid diajak bertamasya ke laut'.

(12) *Asu iku digepuk karo adik wingi.*

'Anjing itu dipukul oleh adik kemarin'.

(13) *Kembang mawar dipethik nang aku.*

'Bunga mawar dipetik olehku'.

(14) *Omahe Rani dituku nang aku.*

'Rumah Rani dibeli olehku.'

(15) *Anake Pakdhe ditunggoni nang aku.*

'Putranya Pakdhe ditunggu olehku'.

(16) *Arum ditukokno klambi nang bapakne.*

'Arum dibelikan baju oleh ayahnya'.

(17) *Anake dilebokno SMP negeri.*

'Anaknya dimasukkan SMP negeri'.

(18) *Anake didongakno dadi lurah.*

'Anaknya didoakan menjadi lurah'.

(19) *Oyaken montor iku sak cepet-cepete.*

'Kejarlah sepeda motor itu secepat-cepatnya'.

(20) *Dijupuke buku ndek ndhuwur meja iku.*

'Diambilnya buku di atas meja itu'.

Subdialek Bahasa Jawa Madiun memiliki ciri struktur kalimat pasif persona pertama yang berbeda dengan bahasa Jawa lainnya. Misalnya dapat dilihat pada kalimat nomor (13—15). Dalam bahasa Jawa baku tidak dikenal bentukan seperti kalimat (13—15). Dalam bahasa Jawa baku kalimat itu menjadi sebagai berikut.

(13a) *Kembang mawar takpethik.*

'Bunga mawar dipetik olehku'.

(14a) *Omahe Rani takuku.*

'Rumah Rani dibeli olehku'.

(15) *Anake Pakdhe taktunggoni.*

'Putranya Pakdhe ditunggu olehku'.

Bentukan kalimat pasif dalam bahasa Jawa di Madiun menjadi seperti itu karena mendapat pengaruh bahasa Jawa Timuran. Hal ini dapat dilihat ketika

kalimat tersebut diucapkan dalam Subdialek bahasa Jawa Timuran (Suroboyoan) menjadi berikut.

(13b) *Kembang mawar diputhil nang aku.*

'Bunga mawar dipetik olehku'.

(14b) *Omahe Rani dituku nang aku*

'Omahe Rani dibeli olehku'.

(15b) *Anake Pakdhe ditunggoni ambek aku.*

'Putranya Pakdhe ditunggu olehku'.

## 4.2 Struktur Kalimat Tanya

Kalimat tanya dalam Subdialek bahasa Jawa Madiun dapat berupa penambahan penggunaan kata tanya, penggunaan intonasi tanya, dan penggunaan partikel /-ta/.

### 4.2.1 Penggunaan Kata Tanya

Kalimat tanya pada Subdialek bahasa Jawa Madiun dapat menggunakan kata tanya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(21) *Pira adhikmu?*

'Berapa adikmu?'

(22) *Neng endi lehmu tuku sate iku mau?*

'Di mana kamu beli sate itu tadi?'

(23) *Sapa sing nggawe klambi biru iku?*

'Siapa yang mengenakan baju biru itu?'

(24) *Apa sing ilang?*

'Apa yang hilang?'

(25) *Kapan Ibu tuku lawuh?*

'Kapan Ibu membeli lauk?'

(26) *Piye kabare Mba Yuyun?*

'Bagaimana kabar Mba Yuyun?'

(27) *Mba Yuyun lunga karo sapa?*

'Mba Yuyun pergi dengan siapa?'

Pada data di atas, digunakan kata tanya seperti *piro* untuk menanyakan berapa, makna *neng endi* untuk menanyakan dimana, *sapa* untuk menanyakan siapa, *apa* untuk menanyakan apa, *kapan* untuk menanyakan kapan, *piye* untuk menanyakan bagaimana, *karo sapa* untuk menanyakan dengan siapa.

#### 4.2.2 Penggunaan Intonasi Tanya

Walaupun tidak menggunakan kata tanya, kalimat berikut dapat dikategorikan kalimat tanya karena menggunakan intonasi tanya. Dalam ragam tulis, intonasi tanya diwujudkan dengan tanda baca tanya. Dalam ragam lisan, intonasi tanya diwujudkan dengan nada naik di akhir kalimat. Kalimat tanya dengan pemakaian intonasi tanya sebagai berikut.

(28) *Nyokot?*

'Menggigit?'

(29) *Ngumbah?*

'Apakah (kamu) mau mencuci?'

(30) *Upik dhewekan?*

'Upik sendirian?'

(31) *Asih lunga?*

'Asih pergi?'

(32) *Cah kuwi wis teka?*

'Anak itu sudah datang?'

#### **4.2.3 Penggunaan Partikel**

Dalam kalimat tanya, bahasa Jawa di Madiun dapat menggunakan partikel, yaitu partikel /to/. Pemakaian partikel /to/ dapat dilihat pada data berikut.

(33) *Wis turu to?*

'Apakah (kamu) sudah tidur?'

(34) *Lunyu to?*

'Apakah licin?'

(35) *Kowe duwe dhuwit to?*

'Apakah kamu punya uang?'

#### **4.3 Struktur Kalimat Perintah**

Untuk memberikan penekanan, struktur kalimat perintah dalam Subdialek bahasa Jawa Madiun menggunakan pengulangan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(36) *Wis, wis, ora usah dipikir!*

'Sudahlah, tidak usah dipikir!'

(37) *Cepet, cepet, ayo cepet budhal.*

'Cepat, cepat, ayo cepat berangkat!'

(38) *Turu, turu, ndang cepet waras!*

'Tidur, tidur, agar cepat sembuh!'

Dalam kalimat perintah, bahasa Jawa di Madiun juga menggunakan afiks /-nen/ /-en/ atau /-ono/ Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(39) *Sapunen latar iku!*

'Sapulah halaman itu!'

(40) *Yen bocahe nakal, ya kandanono!*

'Kalau anaknya nakal, yah, dinasihati!'

(41) *Angkaten kursi iku, aku ora kuat!*

'Angkatlah kursi itu, saya tidak kuat!'

(42) *Gawanen bukumu dewe, aku wis kesel!*

Bawalah bukumu ini, aku sudah capai!'

(43) *Tukunen omah kuwi, mumpung murah!*

'Belilah rumah itu, senyampang murah!'

(44) *Tutupen lawange, ayo budhal!*

'Tutuplah pintu itu, ayo pergi!'

(45) *Silihen bukune, nanging cepet balekno!*

'Pinjamlah bukunya, tetapi cepat kembalikan!'

(46) *Jupuken dhuwite nang ngisor bantal!*

'Ambilah uangnya di bawah bantal!'

Kalimat perintah dalam Subdialek bahasa Jawa Madiun juga dapat dibentuk dengan menggunakan afiks /-o/. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(47) *Mlaku-mlakuo, mumpung esih esuk!*

'Jalan-jalanlah, senyampang masih pagi!'

(48) *Segane esih anget, mangano!*

'Nasinya masih hangat, silakan makan!'

(49) *Budhalo saiki, ben ora telat!*

'Berangkatlah sekarang, agar tidak terlambat!'

(50) *Cepet turuo, ben bisa budhal isuk!*

'Cepat tidurlah, besok berangkat pagi!'

(51) *Tangio, ana wong tuwamu!*

'Bangunlah, ada orang tuamu!'

Dari data di atas terlihat bahwa afiks /-o/ memiliki makna untuk menyatakan perintah, yaitu mengajak. Kalimat perintah dalam Subdialek bahasa Jawa Madiun juga dapat dibentuk dengan menggunakan afiks /-no/. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (52) Takokno Pak Ramidi kapan bukune dikirim!  
'Tanyakan Pak Ramidi kapan bukunya dikirim!

- (53) *Bayarno dhuwit iku nang Bu Suminten!*  
'Bayarkan uang itu pada Bu Suminten!'

- (54) *Jupukno klambi anyar iku!*  
'Ambilkan baju baru itu!'

Fungsi sufiks /-no/ pada contoh di atas mempunyai makna menyuruh orang lain untuk melakukan perbuatan seperti pada kata dasarnya yang ditujukan untuk kepentingan diri penyuruh. Kalimat perintah dalam Subdialek bahasa Jawa Madiun juga dapat dibentuk dengan menggunakan afiks /-ono/.

Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (55) *Wong kuwi bayarono!*

'Orang itu bayarilah!'

- (56) *Takokono Edy yen ora ngandel!*

'Tanyailah Edy kalau tidak percaya!'

- (57) *Tandurono kembang melati ben asri!*

'Tanamilah bunga melati agar indah!'

Kalimat perintah dengan menggunakan sufiks /-ono/ mempunyai makna menyuruh orang lain untuk melakukan perbuatan seperti pada kata dasarnya. Sementara itu, fungsi sufiks /-ono/ juga dapat menyatakan makna melakukan perbuatan seperti pada kata dasarnya secara berulang atau lebih dari satu kali. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(58) *Ndang jupukono sandhangan sing wis dipepe!*

'Cepat ambillah pakaian yang sudah dijemur!'

(59) *Rajangono kangkung kuwi ben cepet dimasak!*

'Potongilah kangkung itu agar cepat dimasak!'

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Temuan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap struktur Subdialek bahasa Jawa di Madiun dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Struktur fonologis Subdialek bahasa Jawa Madiun memiliki kemiripan dengan bahasa Jawa standar karena pengaruh bahasa Jawa Jogya-Solo dan sedikit mendapat pengaruh dari bahasa Jawa Timuran terutama bahasa Jawa Timuran (*Suroboyoan*). Pengaruh bahasa Jawa Timuran juga terdapat dalam struktur fonologis Subdialek bahasa Jawa Madiun, misalnya penggunaan konsonan /b<sup>h</sup>/, /g<sup>h</sup>/, dan /j<sup>h</sup>/.
- (2) Struktur morfologis Subdialek bahasa Jawa Madiun yang berupa afiksasi lebih banyak terpengaruh bahasa Jawa standar Jogya-Solo. Namun, dalam hal reduplikasi masih ada pengaruh bahasa Jawa Timuran yang menggunakan pengulangan sebagian.
- (3) Struktur sintaksis Subdialek bahasa Jawa Madiun yang berupa kalimat tanya dan perintah masih banyak terpengaruh bahasa Jawa standar yaitu bahasa Jawa Jogya-Solo. Sementara itu, struktur kalimat pasif dalam bahasa Jawa di Madiun ada sedikit pengaruh bahasa Jawa Timuran.

## 5.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan setidaknya-tidaknya mampu memberikan inspirasi kepada para peneliti Subdialek bahasa Jawa Madiun yang akan datang untuk lebih cermat, dan terarah dalam penelitian. Dengan demikian, dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih sempurna dan bermanfaat bagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa di Jawa Timur sebagai aset budaya nasional.

Berkaitan dengan upaya pembinaan bahasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penyusunan silabus bahan pembelajaran para siswa di sekolah-sekolah dasar di Madiun dan digunakan sebagai bahan rujukan atau sumber diskusi untuk berbagai mata kuliah pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Berkaitan dengan pengembangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis ilmu kebahasaan dalam dunia ilmiah di Indonesia, khususnya Subdialek bahasa Jawa Madiun dan dapat memperkaya khazanah penelitian bahasa Indonesia, khususnya dalam pengkodifikasian bahasa Jawa ragam tulis

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi. 1983. *Pengantar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Lukman.
- Alwi, Hasan, et.al. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baihaqi, M., 2004. *Struktur Fonologi dan Morfologi Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur*, Surabaya: Balai Bahasa Surabaya
- Basuki, Imam Agus, dkk. 1995. "Ciri Struktur dan Leksikon Subdialek bahasa Jawa Madiun". Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur.
- Crystal, David. 1971. *Linguistics*. Harmondsworth: Penguin Book Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Komariyah, Siti, dkk. 2006. *Kekerabatan dan pemetaan Bahasa-Bahasa di Wilayah Jawa Timur*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya
- Lehmann, W.P. 1972. *Descriptive Linguistics: An Introduction*. New York: Random House.
- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Mayani, Anik Luh dkk. 2004. *Perbandingan Fonologi, Semantis dan Leksikal antar Bahasa Jawa Dialek Surabaya dan Bahasa Jawa Dialek Standar*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Paryono, Yani. 2012. *Struktur Bahasa Jawa di Malang*. Surabaya: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud.
- Samarin, William J. 1987. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1982. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Budaya..
- \_\_\_\_\_. 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Soedjito, dkk. 1986. *Pemakaian Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur Bagian Sempit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

